



**PROSES PROGRAM PELATIHAN PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA CACING DAN  
PENDIDIKAN KELUARGA BERWAWASAN GENDER DI  
DUSUN GELAP DESA NYATNYONO KECAMATAN  
UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Luar Sekolah

oleh

**Muamar Husaini**

**1201408035**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Proses Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

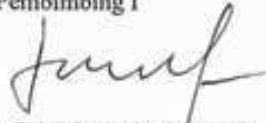
Yang mengajukan



Mumar Husaini  
NIM 1201408035

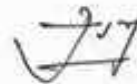
Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo M.Pd.  
NIP 195903011985111001

Pembimbing II



Drs. Ilyas M.Ag.  
NIP 196606011988031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Sangkoro Edy Mulyono S.Pd., M.Si.  
NIP 196807042005011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

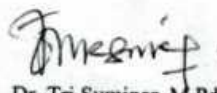
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal:

Panitia :



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP 195604271986031001

Sekretaris



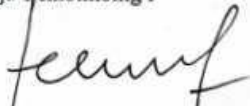
Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP 196705261995122001

Penguji Utama



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Pd  
NIP 196807042005011001

Penguji/ Pembimbing I



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.  
NIP 195903011985111001

Penguji/ Pembimbing II



Drs. Ilyas M.Ag.  
NIP 196606011988031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ” *Proses Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*” dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang

Yang membuat pernyataan



Muamar Husaini

NIM 1201408035

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

- ”Melihat, mendengar, dan mencermati”
- “Fokus terhadap tujuan yang jelas dan terencana”

### **PERSEMBAHAN :**

1. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah tahun 2008.
2. Ucapan terima kasih kepada dosen-dosen yang telah membimbing saya.
3. Seluruh keluarga besar jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Universitas Negeri Semarang
5. Almamaterku.
6. Semua orang yang terlibat dalam penelitian skripsi saya.
7. Terima kasih kepada semua orang yang setia memperhatikan dan mendampingi di kala suka atau duka.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *”Proses Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”* dapat diselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
3. Prof. Dr. Tri Joko Raharjo M.Pd, Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

4. Drs. Ilyas M.Ag, Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Agus Wibowo, S. Pd, MM Kepala UPTD SKB Ungaran yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
6. Nur Layla Kurniawati, S. Pd, pihak penyelenggara program pelatihan pemberdayaan masyarakat.
7. Warga masyarakat dusun Gelap Desa Nyatnyono yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Para subjek penelitian yang telah bersedia sebagai informan dengan memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar. Nama-nama informan yang tertulis dalam skripsi ini adalah nama samaran, dan yang mengetahui sebenarnya hanya peneliti sendiri.
9. Keluarga besarku yang selalu memperhatikan dan mendo'akanku.
10. Teman-teman mahasiswa PLS angkatan 2008.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunya penulisan skripsi ini.

Demikian penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, Januari 2015

Penulis

Muamar Husaini  
NIM 1201408035



## ABSTRAK

Muamar Husaini. 2014. *“Proses Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Tri Joko Raharjo M.Pd., dan Dosen Pembimbing II : Drs. Ilyas M.Ag..

**Kata Kunci : *Pelatihan, dan Pemberdayaan***

Proses Program Pelatihan Pemberdayaan masyarakat yang telah diimplementasikan pemerintah melalui Dinas Pendidikan mulai tahun 2013 dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sebagai subjek sekaligus objek pemberdayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (a) mendeskripsikan identifikasi kebutuhan pemberdayaan masyarakat melalui Budidaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, (b) mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan kegiatan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender (c) dampak pemberdayaan yang dilaksanakan. (d) Evaluasi program pelatihan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 1 pihak penyelenggara dan 10 warga belajar budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender. Analisis yang digunakan adalah model evaluasi kirpatrick dan CIPP dan pendekatan triangulasi untuk menguatkan evaluasi program.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses program pelatihan pemberdayaan melalui Budidaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender: (a) Identifikasi kebutuhan program; Mengetahui Prioritas kebutuhan program, Tujuan program, Penentuan metode program, dan Daya dukung program (b) Pelaksanaan Program; mengetahui Persiapan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, Kehadiran warga belajar, Penguasaan materi, Interaksi pembelajaran, Penggunaan media dan Penggunaan metode (c) Dampak Program; Mengetahui Hasil terhadap warga belajar, Kemungkinan tindak lanjut program , Upaya kebutuhan baru muncul, Potensi-potensi pengembangan program dan Modifikasi program. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bahwa : (a) Identifikasi kebutuhan program kiranya perlu dilakukan jauh sebelum program dilaksanakan dan ditingkatkan dalam penentuan kebutuhan program yang sesuai dengan warga belajar. (b) Hasil pelatihan dan pendidikan program agar lebih ditingkatkan, terutama dalam pelaksanaan program pendidikan keluarga berwawasan gender yang kurang optimal dalam pelaksanaannya.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Penegasan Istilah.....	12
1.6 Sistematika Skripsi.....	13
 <b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Program .....	14
2.2 Pelatihan.....	15

2.2.1	Pengertian Pelatihan.....	16
2.3.2	Tujuan Pelatihan.....	17
2.3.3	Metode Pelatihan.....	18
2.3.4	Model Pelatihan .....	19
2.4	Pemberdayaan Masyarakat.....	20
2.4.1	Pengertian Pemberdayaan .....	21
2.4.2	Tujuan Pemberdayaan .....	21
2.4.3	Tahap-tahap Pemberdayaan .....	22
2.4.4	Sasaran Pemberdayaan.....	23
2.4.5	Pendekatan Pemberdayaan.....	23
2.5	Budidaya Cacing.....	36
2.6	Evaluasi Program .....	38
2.7	Pengolahan dan Evaluasi Data.....	44
2.8	Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender.....	45
2.8.1	Probematika Gender dalam pendidikan .....	47
2.8.2	Pendidikan Memandang Gender .....	49
2.8	Kerangka Berpikir.....	50

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitian .....	51
3.2	Lokasi Penelitian.....	51
3.3	Fokus Penelitian .....	52
3.4	Subjek Penelitian.....	52
3.4.1	Subjek Primer.....	53
3.4.2	Subjek Sekunder .....	53
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	54
3.6.1	Wawancara.....	54
3.6.2	Dokumentasi .....	54

3.6	Keabsahan Data .....	54
3.7	Teknik Analisis Data .....	60

## **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Desa Nyatnyono .....	66
4.1.1	Letak Administratif .....	66
4.1.2	Topografi.....	66
4.1.3	Administrasi Desa Nyatnyono .....	67
4.1.4	Keadaan Alam.....	67
4.1.5	Data Kependudukan.....	68
4.1.6	Keadaan Subjek Penelitian dan Informan .....	68
4.2	Hasil Penelitian .....	69
4.2.1	Identifikasi Kebutuhan Program .....	69
4.2.1.1	Prioritas dalam kebutuhan rogram.....	69
4.2.1.2	Tujuan Program Pelatihan.....	71
4.2.1.3	Penentuan Metode Pembelajaran.....	71
4.2.1.4	Daya Dukung Program.....	72
4.2.2	Pelaksanaan Program Pelatihan .....	73
4.2.2.1	Persiapan Pembelajaran.....	73
4.2.2.2	Pelaksanaan Pembelajaran.....	75
4.2.2.3	Kehadiran Warga Belajar dan Tutor.....	77
4.2.2.4	Penguasaan Materi.....	77
4.2.2.5	Interaksi pembelajaran.....	78
4.2.2.6	Penggunaan Media.....	81
4.2.2.7	Penggunaan Metode.....	81
4.2.3	Dampak Pelatihan.....	81
4.2.3.1	Hasil Terhadap Warga Belajar.....	81
4.2.3.2	Kemungkinan Tindak Lanjut Program.....	83
4.2.3.3	Upaya Pemenuhan Kebutuhan Baru.....	84

4.2.3.4	Potensi-potensi Pengembangan Program.....	85
4.2.3.5	Kemungkinan untuk modifikasi Program.....	86
4.3	Pembahasan .....	88
4.3.1	Identifikasi Kebutuhan Program .....	88
4.3.1.1	Prioritas dalam kebutuhan program.....	88
4.3.1.2	Tujuan Program Pelatihan.....	89
4.3.1.3	Penentuan Metode Pembelajaran.....	90
4.3.1.4	Daya Dukung Program.....	92
4.3.2	Pelaksanaan Program Pelatihan .....	94
4.3.2.1	Persiapan Pembelajaran.....	94
4.3.2.2	Pelaksanaan Pembelajaran.....	96
4.3.2.3	Kehadiran Warga Belajar dan Tutor.....	99
4.3.2.4	Penguasaan Materi.....	100
4.3.2.5	Interaksi Belajar.....	101
4.3.2.6	Penggunaan Media.....	102
4.3.2.7	Penggunaan Metode .....	103
4.3.3	Dampak Pelatihan.....	104
4.3.3.2	Hasil Warga Belajar dan Tutor.....	104
4.3.3.3	Kemungkinan Tindak Lanjut Program.....	105
4.3.3.4	Upaya Pemenuhan Kebutuhan Baru.....	107
4.3.3.5	Potensi-potensi Pengembangan Program.....	108
4.3.3.6	Kemungkinan untuk modifikasi Program.....	108
4.4	Evaluasi Program.....	109
 <b>BAB 5 PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	118
5.2	Saran.....	119
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
		120
 <b>LAMPIRAN.....</b>		
		123

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.2 Kirtpartrick Model .....	42
Tabel 2.3 Pedoman wawancara untuk Pihak Penyelenggara.....	123
Tabel 2.4 Pedoman wawancara untuk warga belajar.....	124
Tabel 2.5 Pedoman wawancara untuk Pihak Penyelenggara.....	125
Tabel 2.6 Hasil Observasi.....	186
Tabel 2.7 Data warga belajar .....	192

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Rangkaian Fungsi-fungsi Manajemen Program .....	15
Gambar 3.1 Pengolahan Data Kualitatif .....	63
Gambar 4.1 Penentuan Metode Program .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Kisi-kisi Wawancara bagi Pihak Penyelenggara .....	123
Lampiran 2 : Kisi-kisi Wawancara bagi Warga Belajar .....	124
Lampiran 3 : Pedoman Umum Wawancara bagi Pihak Penyelenggara.....	125
Lampiran 4 : Pedoman Umum Wawancara bagi Warga Belajar .....	126
Lampiran 5 : Pedoman Umum 2 Wawancara bagi Pihak Penyelenggara.....	129
Lampiran 6 : Pedoman Umum Wawancara bagi Warga Belajar.....	131
Lampiran 7 : Pedoman Umum Wawancara 2 .....	133
Lampiran 8 : Hasil Wawancara 1 .....	134
Lampiran 9 : Hasil Wawancara 2.....	141
Lampiran 10 : Hasil Wawancara 3.....	145
Lampiran 11 : Hasil Wawancara 4.....	146
Lampiran 12 : Hasil Wawancara 5.....	149
Lampiran 13 : Hasil Wawancara 6.....	152
Lampiran 14 : Hasil Wawancara 7.....	155
Lampiran 15 : Hasil Wawancara 8.....	158



Lampiran 16 : Hasil Wawancara 9.....	161
Lampiran 17 : Hasil Wawancara 10.....	164
Lampiran 18 : Hasil Wawancara 11.....	167
Lampiran 19 : Hasil Wawancara 12.....	170
Lampiran 20 : Hasil Wawancara 13.....	173
Lampiran 21 : Hasil Wawancara 14.....	176
Lampiran 22 : Hasil Wawancara 15.....	178
Lampiran 23 : Hasil Wawancara 16.....	178
Lampiran 24 : Hasil Wawancara 17.....	179
Lampiran 25 : Hasil Wawancara 18.....	180
Lampiran 26 : Hasil Wawancara 19.....	181
Lampiran 27 : Hasil Wawancara 14.....	183
Lampiran 28 : Hasil Wawancara 15.....	184
Lampiran 29 : Hasil Wawancara 16.....	185
Lampiran 30 : Hasil Wawancara 17.....	186
Lampiran 31 : Hasil Wawancara 18.....	187
Lampiran 37 : Hasil Dokumentasi .....	195

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Evaluasi telah berlaku sebagai bagian integral dari setiap proses pengembangan pendidikan pada saat ini. Kegiatan evaluasi pendidikan menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. Pasal 57 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaran pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Selanjutnya undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “evaluasi dilakukan terhadap warga belajar, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan” (pasal 57 ayat 2). Evaluasi hasil belajar, pendidik memiliki kewenangan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang dimiliki warga belajar “evaluasi hasil belajar warga belajar dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar warga belajar secara berkesinambungan” (Pasal 58 Ayat 1). Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemennya yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas mengamanatkan bahwa

setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan mempunyai kewajiban dan tanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan sosial. Dijelaskan pada UU No. 11 tahun 2009 Bab 1 pasal 1 yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk, 1) meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup; 2) memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian; 3) meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial; 4) meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial melembaga dan berkelanjutan; 5) meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial; dan 6) meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial; 7) sedangkan untuk pendidikan diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup dijamin haknya sebagaimana tersebut dalam UUD 45.

Penjabaran lebih lanjut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat (1), yang menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga jalur tersebut saling melengkapi dan memperkaya dan

dimaksudkan untuk mengakomodasi terjadinya perbedaan kesempatan dalam mengenyam pendidikan karena perbedaan kemungkinan akses terhadap pendidikan. Jalur-jalur pendidikan ini disediakan agar dapat melayani semua warga negara sesuai dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat menuju terbentuknya sumber daya manusia Indonesia yang bermutu dengan segala karakteristiknya.

Salah satu peningkatan sumber daya manusia dapat ditempuh melalui pendidikan, pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang tidak pernah mengenal pendidikan formal dapat difasilitasi dengan program-program yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah, yang dinaungi melalui satuan-satuan pendidikan luar sekolah yang menyelenggarakan kegiatan keaksaraan, pelatihan, pendidikan usia dini, *Life skill*, dan salah satu kegiatan yang diselenggarakan dalam penelitian ini adalah program pelatihan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender, dimana muatannya adalah peningkatan keterampilan pada masyarakat yang membentuk kelompok yang mendirikan sebuah usaha dari hasil keterampilan tersebut dan hasilnya dapat diperoleh untuk peningkatan kesejahteraan anggota kelompok usaha tersebut. Adanya pendidikan keluarga berwawasan gender dimaksudkan agar terwujudnya tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian masyarakat dapat memiliki akses dan partisipasi yang sama dalam menggunakan sumber daya. Terutama dalam perwujudan peningkatan kualitas terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang tidak diskriminatif akan sangat bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan diantara keduanya sehingga dapat mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kedamaian abadi dalam kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai unsur utama pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk dari konstruksi sosial, dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender dimasyarakat. Kesetaraan gender tidak terjadi secara ilmiah, terutama didaerah yang memiliki subkultur yang kuat (Ariyanto Nugroho dalam *Kompas*, 2011:10). Pernyataan tersebut mengemukakan dikarenakan telah banyak ketimpangan gender dimasyarakat yang diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam pendidikan.

Salah satu contoh ketimpangan gender masyarakat di Indonesia, terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di area domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal maupun non formal. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah tangga, yaitu harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Hal ini merupakan fakta yang telah terdapat pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Berkaitan dengan bias gender dalam pendidikan, Ismi (2009: 47) berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-

norma sosial (*transmission of cultural and social norms*). Sehubungan dengan hal tersebut, Ariyanto dalam *Kompas* (2011:12) berpendapat bahwa selain faktor norma dan budaya, kurikulum pendidikan kini juga belum mendorong kesetaraan gender.

Pelatihan merupakan upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, LSM, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Suatu pelatihan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang seharusnya atau yang diinginkan oleh organisasi atau lembaga. Pendidikan nonformal sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional yang diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang cerdas, sehat, terampil, mandiri dan berakhlak mulia sehingga memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Pembangunan Pendidikan Nonformal (PNF) secara bertahap terus dipacu dan diperluas guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani melalui jalur pendidikan formal (PF). Sasaran pelayanan PNF diprioritaskan pada warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah penganggur atau miskin dan warga masyarakat lain yang ingin belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak. Semakin meluasnya pelayanan program PNF yang bermutu, akan memberikan

kontribusi besar dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat. Melalui Pendidikan Non Formal tepatnya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran sebagai unit pelaksana teknis pusat yang mempunyai tugas untuk membantu pemerintah daerah dalam supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan, terutama pendidikan nonformal, yang terdiri atas (1) Program Paket A, yaitu tentang program yang memberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Dasar (SD), (2) Program Paket B, yaitu program yang memberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), (3) Program Paket C, yaitu program yang diberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Menengah Atas(SMA), (4) PAUD, (5) Pelatihan-pelatihan *life skill* dan (6) PAUD. Sasaran dari program pendidikan non-formal ini agar aspek akademik dan kecakapan hidup dalam program-program pendidikan non-formal selalu dibelajarkan secara integrasi. Dimaksudkan agar dapat memanfaatkan untuk bekal mencari nafkah dan dalam rangka peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat. Konteks pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, evaluasi memegang peran yang penting sehingga evaluasi tidak bisa diabaikan karena evaluasi dapat menilai apakah program itu berhasil, kurang berhasil, atau gagal.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan hasil penelitian terdahulu oleh peneliti yang menulis tentang Metode Evaluasi Program Pemberdayaan (*Evaluation Methods on Empowerment Programs*) oleh Ivanovich Agusta,

*“Based on reflexive evaluation’s problems, purposes, paradigma, theory and methods, qualitative evaluation on programs is able to*

*understand development as empowering people. The evaluation opens all of stakeholders' view on the program, so that the meaning of the program may be viewed widely. There is the oretical bias that people empowerment is meant good, even the best, condition. Government program is understood as a good faktor to create participation towards people empowerment. Meanwhile, quantitative method have biases on compiling data, because, firstly, sampling error, as sample gave uncomplete information. Secondly, non-sampling error: no response from respondents, because the study problem is not interesting or is difficult to be understood. Thirdly, selection bias, as an institution changed sample element subjectively. Besides, if the quantitative data is minimum, the best way is using all of the data”*

Landasan reflektif terhadap permasalahan, tujuan, paradigma, teori, dan metode, evaluasi kualitatif terhadap program memiliki keunggulan untuk mampu memahami pembangunan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Evaluasi semacam ini mengetengahkan pandangan seluruh pihak yang terkait dengan program, sehingga makna program bisa dijangkau secara sangat luas. Terdapat bias teoritis berupa pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai keadaan yang baik, bahkan yang terbaik. Program pemerintah dipandang sebagai faktor yang memperlancar strategi pengembangan partisipasi menuju pemberdayaan masyarakat. Sedangkan bias metode kuantitatif pada tahap pengumpulan data muncul karena, pertama, *sampling error*, yaitu kesalahan pendugaan yang ditimbulkan karena contoh tidak memberikan informasi yang lengkap. Kedua, *non-sampling error*, yang berwujud tidak adanya respon yang timbul karena masalah yang diteliti tidak menarik atau tidak dimengerti. Ketiga, selection bias (bias pemilihan sampel), terjadi karena orang atau lembaga yang melakukan survei mengubah elemen contoh berdasarkan kemauan sendiri (subjektif). Masalah lainnya ialah terdapat data-data yang tidak kembali dan terdapat data-data yang tidak dapat



diterima (aneh) atau tidak logis.

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan (Eko,2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. *Pertama*, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan,pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Eko,2002). Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1,ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Di lokasi penelitian terdapat pemberdayaan masyarakat yang berupa pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender.

Budidaya cacing sudah berjalan sejak tahun 2012, sedangkan pendidikan keluarga berwawasan gender baru dimulai tahun 2013. Kedua program ini diselenggarakan dan diwujudkan melalui pelatihan yang diadakan oleh lembaga SKB Ungaran. Bekerjasama dengan berbagai pihak, SKB Ungaran membimbing warga belajar mengikuti pelatihan yang diikuti dari berbagai desa. Terutama dari Dusun Gelap Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat dikarenakan kondisi sarana dan prasarana yang lebih memadai. Serta warga belajar yang rata-rata masih kurang pendidikannya. Selain itu, budidaya cacing lebih mudah berkembang biak. Dusun Gelap, Desa Nyatnyono merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, tingkat pengangguran di Desa Nyatnyono masih bisa dibilang cukup tinggi, itu terlihat dari mata pencaharian penduduknya yang masih didominasi oleh petani dan pekerja tidak tetap, yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Oleh karena itu maka diperlukan suatu kursus untuk bekal bekerja. SKB Ungaran memberikan suatu kursus berupa pelatihan cacing bagi warga desa Nyatnyono. SKB Ungaran menjadi lembaga penyelenggara dalam pelatihan ini.

Ketertarikan penulis untuk memilih proses pelatihan pemberdayaan masyarakat di desa Nyatnyono yaitu melihat bagaimana motivasi warga belajarnya, dan dengan kondisi alam yang lebih dapat memenuhi syarat untuk diadakannya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan kesetaraan gender. Budidaya cacing bukan sekedar hanya untuk bahan makanan ikan, akan tetapi muncul kegunaan yang bermanfaat untuk pengobatan tradisional, dan bahan dasar kosmetik. Selain itu, pemeliharaan cacing yang tidak terlalu sulit dan

media yang digunakan lebih mudah didapat. Perkembangan cacing memang agak lama, karena memang 3-4 bulan baru mendapatkan masa panen, akan tetapi panen menghasilkan 3 kali lipat dari modal awal, keuntungan yang didapatkan menunjukkan sangat besar dan mempunyai prospek yang sangat bagus. Dengan ketersediaan yang memadai dan warga belajar yang memenuhi syarat untuk dilakukan pemberdayaan belum tentu juga dapat memenuhi tujuan dari pelatihan pemberdayaan masyarakat itu sendiri, masih banyak masalah-masalah yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan pelatihan. Lalu, bagaimana proses program pelatihan pemberdayaan warga masyarakat yang telah mengikuti pelatihan budidaya cacing dan program pendidikan keluarga berwawasan gender, apakah benar-benar dapat meningkatkan pendapatan dan pengetahuan masyarakat itu sendiri? Apakah sudah mencapai hasil maksimal ? Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pelatihan sampai dengan program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan. Atas dasar pemikiran tersebut penulis mencoba mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam mengenai **“Proses Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana Identifikasi Kebutuhan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gelap Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat?
- 1.2.2 Bagaimana Pelaksanaan Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gelap Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat?
- 1.2.3 Bagaimana Dampak Pelatihan Program Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gelap Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat?
- 1.2.4 Bagaimana Evaluasi Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gelap Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan Identifikasi Kebutuhan Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gelap, Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gelap, Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan Dampak Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gelap, Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat.

- 1.3.4 Untuk mendeskripsikan Evaluasi Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gelap, Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam melaksanakan program pelatihan pemberdayaan masyarakat.

- 1.4.2 Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyelenggarakan program dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

#### **1.5 Penegasan Istilah**

1. Pelatihan

Pelatihan adalah suatu tindakan sadar untuk mengembangkan bakat, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang guna menyelesaikan pekerjaan tertentu. Notoatmojo (1998:25) pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan, kemandirian dan peran aktif masyarakat dalam

pembangunan, agar secara bertahap masyarakat dapat membangun diri dan lingkungannya secara mandiri dengan menciptakan demokratisasi, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pembangunan. Untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan kewenangan secara proporsional kepada masyarakat untuk mengambil keputusan secara mandiri tentang program – program yang sesuai dengan kebutuhan dan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Program

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Didalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa didalam setiap program dijelaskan mengenai:

1. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
2. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
3. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
5. Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencanakan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperationalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan.

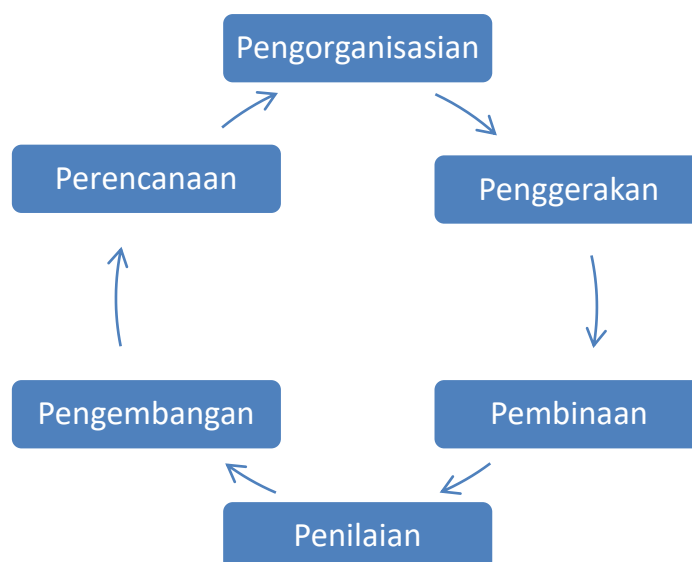
*“A programme is collection of interrelated project designed to harmonize and integrated various action an activities for achieving averral policy abjectives”* (suatu program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara *integrate* untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan.

Menurut Charles O. Jones, pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program

atau tidak yaitu:

1. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
2. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
3. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program yang baik adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik (Jones,1996:295).



Gambar 2.1 Rangkaian Fungsi-fungsi Manajemen Program

(Sumber : D, Sudjana, 2004:53)



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Fungsi perencanaan (*planning*) adalah kegiatan bersama orang lain atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan-tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*) program pendidikan Nonformal, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan program. Produk dari fungsi perencanaan adalah rencana yang mencakup program, proyek, dan kegiatan.
- 2) Fungsi pengorganisasi (*organizing*). Fungsi pengorganisasian bagaimana mengidentifikasi pihak yang terlibat, pengaturan mekanisme dan koordinasi, pengembangan strategi evaluasi dan pengembangan transparansi dan partisipasi serta bagaimana mengintegrasikan sumber-sumber manusiawi dan non manusiawi yang diperlukan kedalam suatu kesatuan untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.
- 3) Fungsi penggerakan (*motivating*) merupakan kegiatan untuk mewujudkan kinerja atau penampilan kerja sumber daya manusia dalam organisasi dapat melaksanakan program. Kegiatan ini diarahkan untuk terwujudnya organisasi yang menunjukkan penampilan tugas dan partisipasi yang tinggi dilakukan oleh para pelaksananya.
- 4) Fungsi pembinaan (*conforming*) hakikatnya merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.
- 5) Fungsi penilaian (*valuating*) adalah kegiatan mengumpulkan mengolah, dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan atau telah dilaksanakan.
- 6) Fungsi pengembangan (*developing*) adalah kegiatan untuk melanjutkan program berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program yang mengakibatkan adanya keputusan bahwa program harus ditindaklanjuti.

Menurut pengertian program diatas dapat disimpulkan bahwa program merupakan kumpulan kegiatan-kegiatan yang mempunyai model dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan secara keseluruhan.

## **2.2 Pelatihan**

### **2.2.1 Pengertian Pelatihan**

Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu

melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Tanjung, 2003). Kirkpatrick (1994) mendefinisikan pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Pelatihan menurut Strauss dan Syales di dalam Notoatmodjo (1998) berarti mengubah pola perilaku, karena dengan pelatihan maka akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar, berguna untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan metodenya mengutamakan praktek daripada teori. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek daripada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pelatihan orang dewasa dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta dengan lingkungannya yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan dan pelatihan yang telah ditentukan terlebih dahulu (Pusat Pendidikan dan Pelatihan, 2002). Penggunaan istilah pelatihan (*training*) dan pengembangan (*development*) telah dikemukakan para ahli. Menurut Yoder (Anwar Prabu Mangkunegara, 2009: 43) istilah pelatihan untuk warga belajar pelaksana (teknis) dan pengawas. Wexley dan Yulk (Anwar Prabu Mangkunegara, 2009: 43) mengemukakan bahwa :

*“Training and development are term is referring to planned efforts designed facilitate the acquisition of relevant skills, knowledge and attitudes by organizations members. Development focuses more on improving the decision making and human relations skills and the presentation of a more factual and narrow subject matter”.*

Pendapat Wexley dan Yulk menjelaskan bahwa pelatihan dan pengembangan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar atau anggota organisasi.

Antara pendidikan dengan pelatihan sulit untuk menarik batasan yang tegas, karena baik pendidikan umum maupun pelatihan merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari sumber kepada penerima. Walaupun demikian perbedaan keduanya akan terlihat dari tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut. Pendidikan umum (formal) menurut Halim dan Ali (1993:3) selalu berkaitan dengan mata pelajaran secara konsep dan sifatnya teoritis dan merupakan pengembangan sikap dan falsafah pribadi seseorang. Bila pelatihan lebih menitikberatkan pada kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dalam menjalankan tugas, maka pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap keseluruhan lingkungan. Bagian lain dijelaskannya bahwa pelatihan lebih dikaitkan dengan kekhususan mengajar, fakta pandangan yang terbatas kepada keterampilan yang bersifat motorik dan mekanistik.

Suatu organisasi, lembaga atau, pelatihan dianggap sebagai suatu terapi yang dapat memecahkan permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kinerja dan produktifitas organisasi, lembaga. Pelatihan dikatakan sebagai terapi, karena melalui kegiatan pelatihan para warga belajar

diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap produktivitas organisasi. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil pelatihan maka warga belajar akan semakin matang dalam menghadapi semua perubahan dan perkembangan yang dihadapi organisasi.

Pengembangan masyarakat, pelatihan diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dari warga masyarakat dalam menghadapi tuntutan maupun perubahan lingkungan sekitarnya. Pemberian pelatihan bagi masyarakat bertujuan untuk memberdayakan, sehingga warga masyarakat menjadi berdaya dan dapat berpartisipasi aktif pada proses perubahan. Pelatihan dapat membantu orang atau masyarakat untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki. Pelatihan juga dapat menimbulkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan bekerja masyarakat, perubahan sikap terhadap pekerjaan, serta dalam informasi dan pengetahuan yang mereka terapkan dalam pekerjaannya sehari-hari. Kegiatan pelatihan dapat terjadi apabila seseorang atau masyarakat menyadari perlunya mengembangkan potensi dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan maupun kepuasan hidupnya.

Kesimpulan bahwa pelatihan dapat diartikan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan maupun ketrampilan masyarakat yang dilaksanakan secara sistematis, serta warga belajar menyadari akan perlunya mengembangkan potensi dalam memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran.

### **2.2.2 Tujuan Pelatihan**

Tujuan pelatihan secara umum adalah mengubah perilaku individu, masyarakat di bidang kesehatan. Tujuan ini adalah menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai di masyarakat, menolong individu agar mampu secara mandiri atau kelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai hidup sehat. Prinsip dari pelatihan kesehatan bukanlah hanya pelajaran di kelas, tapi merupakan kumpulan-kumpulan pengalaman di mana saja dan kapan saja, sepanjang pelatihan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kebiasaan (Tafal, 1989). Pelatihan memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai kriteria keberhasilan program pelatihan secara keseluruhan (Notoatmodjo, 2005).

Organisasi yang akan melaksanakan program pelatihan terlebih dahulu mengetahui tujuan agar manfaat yang diperoleh benar-benar dapat dirasakan. T. Hani Handoko (2001 : 103) mengemukakan pendapatnya mengenai 2 (dua) tujuan pelatihan sebagai berikut :

Tujuan utama pelatihan yaitu (1) latihan dilaksanakan untuk menutup gap antara kecakapan atau kemampuan warga belajar dengan permintaan jabatan. (2) Program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja warga belajar dalam mencapai sasaran kerja yang sudah diterapkan.

Uraian tersebut diatas dapat dilihat bahwa pelatihan bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kecakapan warga belajar terhadap tuntutan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan atau posisi dalam

instansi atau lembaga. Selain itu, tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja warga belajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instansi yang telah diterapkan sebelumnya.

Henry Simamora (2001 : 288-290), mengemukakan tujuan utama pelatihan secara luas yang dikelompokkan kedalam 5 (lima) bidang yaitu :

1. Memutakhirkan keahlian para warga belajar sejalan dengan perubahan teknologi.
2. Mengurangi waktu belajar bagi para warga belajar baru untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.
3. Membantu memecahkan permasalahan operasional.
4. Mempersiapkan warga belajar untuk promosi.
5. Mengorientasikan warga belajar terhadap organisasi.

Uraian tersebut diatas dikatakan bahwa maksud dari program pelatihan adalah bertujuan untuk menambah pengetahuan warga belajar agar keterampilan mengadaptasi perubahan teknologi yang terjadi. Program pelatihan, maka warga belajar dapat mempelajari materi pekerjaan dengan lebih cepat dan terarah, sehingga dapat memecahkan permasalahan pekerjaan dengan lebih efektif.

Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2005 : 49) , tujuan dari pelatihan adalah :

1. Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi.
2. Meningkatkan produktivitas kerja.
3. Meningkatkan kualitas kerja.
4. Meningkatkan ketetapan perencanaan Sumber Daya Manusia(SDM).
5. Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja.
6. Meningkatkan rangsangan agar warga belajar mampu berkinerja secara maksimal.
7. Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja.
8. Meningkatkan keusangan.

#### 9. Meningkatkan perkembangan *skill* warga belajar.

Tujuan penentuan identifikasi kebutuhan pelatihan ini adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan guna mengetahui dan/atau menentukan apakah perlu tidaknya pelatihan dalam organisasi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Bernardin dan Russell (1993, 298) bahwa :

*“A needs assessment is a systematic, objective determination of training needs, which involves conducting three primary types of analysis. The three analysis consist of an organizational analysis, a job analysis and a person analysis.”*

Pengertian bahwa penilaian kebutuhan adalah suatu sistematis, penentuan pendidikan dan pelatihan yang diperoleh dari tiga jenis analisis. Ketiga analisis ini diperlukan dalam menentukan sasaran program pendidikan dan pelatihan.

#### **2.2.3 Metode Pelatihan**

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pelatihan adalah pemilihan metode pelatihan yang tepat. Pemilihan metode belajar dapat diidentifikasi melalui besarnya kelompok peserta. Membagi metode pendidikan menjadi tiga yakni metode pendidikan individu, kelompok, dan masa. Pemilihan metode pelatihan tergantung pada tujuan, Kemampuan pelatih/pengajar, besar kelompok sasaran, kapan/waktu pengajaran berlangsung dan fasilitas yang tersedia (Notoatmodjo, 1993). Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991), jenis-jenis metode yang digunakan dalam pelatihan antara lain : ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, kelompok

studi kecil, bermain peran, studi kasus, curah pendapat, demonstrasi, penugasan, permainan, simulasi dan praktek lapangan. Metode yang digunakan dalam pelatihan petugas kesehatan meliputi metode ceramah dan tanya jawab (metode konvensional). Depkes (1993) menunjukkan bahwa untuk mengubah komponen perilaku perlu dipilih metode yang tepat. Metode untuk mengubah pengetahuan dapat digunakan metode ceramah, tugas, baca, panel dan konseling. Sedangkan untuk mengubah sikap dapat digunakan metode curah pendapat, diskusi kelompok, tanya-jawab serta pameran.

#### **2.2.4 Model Pelatihan**

Pelatihan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan, jika organisasi melakukan langkah-langkah yang tepat. Cascio yang dikutip oleh Marwansyah dan Mukaram (2000:68) menjelaskan model umum proses pelatihan terdiri dari tiga tahap yaitu penilaian kebutuhan, pengembangan dan evaluasi. Masing-masing tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Secara umum evaluasi kebutuhan pelatihan didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi data dalam rangka mengidentifikasi bidang-bidang atau faktor-faktor apa saja yang ada di dalam pemberdayaan yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki agar kinerja warga belajar dan produktivitas masyarakat meningkat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data akurat tentang apakah ada kebutuhan untuk menyelenggarakan pelatihan. Menentukan kebutuhan pelatihan secara tepat diperlukan tiga evaluasi yaitu



Evaluasi Organisasi, Evaluasi Tugas, Evaluasi Orang. Tiga evaluasi tersebut dapat menjawab tiga pertanyaan berikut

1.) Bagian mana dalam organisasi diperlukan pelatihan

Lembaga memiliki beberapa divisi atau bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain, maka kebutuhan akan pelatihan dapat berbeda-beda antara divisi yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pada tahapan ini perancangan program pelatihan dituntut untuk jeli dalam melihat kebutuhan yang ada. Evaluasi ini mencakup pengkajian terhadap lingkungan eksternal tempat organisasi beroperasi, tujuan organisasi, sumber daya manusia dan iklim organisasi. Melalui evaluasi ini dapat ditentukan dibagian mana kegiatan pelatihan harus diselenggarakan.

2.) Apa yang harus dipelajari oleh peserta?

Setelah dilakukan evaluasi mengapa pelatihan harus dilakukan dan dibagian mana yang memerlukan pelatihan, maka selanjutnya perlu ditentukan rancangan atau isi program itu sendiri. Hal itu dapat dilakukan dengan evaluasi yang kedua yaitu evaluasi terhadap tugas. Evaluasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi dengan tugas-tugas yang akan dirancang pelatihannya. Selain itu, dalam evaluasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas dengan baik.

3.) Siapa yang perlu mendapat pelatihan

Satu hal yang sangat krusial dalam suatu pelatihan adalah menentukan siapa yang menjadi peserta pelatihan tersebut. Peserta yang dimaksudkan dalam

konteks ini adalah mencakup partisipan dan pelatih dari pelatihan tersebut. Mengapa hal ini dikategorikan sebagai hal yang krusial tidak lain adalah karena peserta akan sangat menentukan format pelatihan. Selain itu para partisipan adalah individu-individu yang akan membawa apa yang diperoleh dalam pelatihan ke dalam pekerjaan mereka sehari-hari, sehingga akan memiliki dampak pada masyarakat.

#### 1. Tahap Pelatihan

Tahap pelaksanaan pelatihan yang meliputi pemilihan metode, media serta prinsip-prinsip pembelajaran. Lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut: Metode pelatihan harus sesuai dengan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan dan dapat dikembangkan. Veithzal Rivai (2004:242) membedakan metode pelatihan menjadi dua metode, yaitu:

1.) *On the job training*, yaitu memberikan petunjuk-petunjuk mengenai pekerjaan secara langsung saat bekerja untuk melatih warga belajar bagaimana melaksanakan pekerjaan mereka sekarang. Contohnya adalah instruksi, rotasi, magang.

2.) *Off the job training*, yaitu metode pelatihan yang dilakukan diluar jam kerja. Contohnya adalah ceramah, video, pelatihan *vestibule*, permainan peran, studi kasus, simulasi, studi mandiri, praktek laboratorium, dan *outdoor oriented program*.

Media adalah peralatan yang digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dalam program pelatihan. Media yang biasa

digunakan antara lain adalah *videotape, films, closed circuit television, slide projector, OHP, flip chart*, dan papan tulis.

Prinsip pembelajaran merupakan pedoman agar proses belajar berjalan lebih efektif. Semakin banyak prinsip ini direfleksikan dalam pelatihan, maka semakin efektif pelatihan tersebut. Belajar dalam hal ini didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil dari pelatihan, artinya perilaku tersebut tidak bersifat sementara.

Marwansyah dan Mukaram (2000:71) menjelaskan prinsip pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- 1.) Praktek, memiliki tiga aspek yaitu praktek secara aktif, pemberian kesempatan bagi peserta untuk mempraktekan materi pelatihan berkali-kali sehingga materi benar-benar dipahami secara tepat atau biasa disebut “*overlearning*”, aspek yang terakhir adalah lamanya sesi praktek.
- 2.) Umpan balik, yaitu memberi informasi langsung kepada peserta tentang benar atau salahnya hasil kerja peserta pelatihan, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dalam kesalahan tersebut.
- 3.) Materi pelatihan, materi akan lebih mudah diingat bila materi tersebut bermakna. Materi yang bermakna tergambar dari keterkaitan materi dengan tujuan pelatihan, serta cara penyajian materi dengan menggunakan konsep yang lebih akrab dengan peserta.
- 4.) Perbedaan individu, yaitu setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan materi pelatihan, sehingga pelatih harus fleksibel dalam menyesuaikan strategi pelatihan.
- 5.) Pemberian contoh perilaku (*behavior modelling*), yaitu proses belajar dapat dilakukan dengan memberikan contoh dari salah satu model yang mempraktekan materi pelatihan.
- 6.) Pemberian motivasi, salah satu cara untuk memberi motivasi kepada peserta pelatihan adalah dengan penetapan tujuan pelatihan yang cukup menantang sehingga peserta dapat merasakan kepuasan jika berhasil mencapainya.

## 2. Tahap Evaluasi

Menurut Cascio yang dikutip oleh Marwansyah dan Mukaram (2000:78), dalam evaluasi program pelatihan, organisasi dapat mengukur perubahan yang terjadi dalam empat kategori, yaitu:

- 1.) Reaksi, yaitu bagaimana perasaan peserta terhadap program pelatihan. Jika para peserta bereaksi negatif terhadap pelatihan tersebut maka akan kecil kemungkinan bagi mereka untuk dapat menyerap materi pelatihan tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam pekerjaan sehari-hari.
- 2.) Belajar, yaitu sampai pada tingkat apa peserta belajar dari apa yang diajarkan. Pelatihan yang dianggap berhasil adalah pelatihan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan ataupun perubahan sikap dan perilaku kepada para peserta.
- 3.) Perilaku, yaitu perubahan perilaku apa tentunya dalam konteks pekerjaan, yang terjadi hasil dari kehadiran dalam program pelatihan.
- 4.) Hasil, yaitu sejauh mana diperoleh perubahan perilaku yang terkait dengan biaya (misalnya peningkatan produktivitas atau kualitas, penurunan *turnover* atau kecelakaan kerja) sebagai hasil dari program pelatihan.

## 2.3 Pemberdayaan Masyarakat

### 2.3.1 Pengertian Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan dalam arti sempit, yang berkaitan dengan sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriam Webster dan *Oxford English Dictionary* kata "empower" mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power of authority* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan, dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Sedangkan proses pemberdayaan

dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seseorang tokoh pendidikan Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari warga belajar. Yang dimaksud suara adalah segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh warga belajar tersebut. Pranaka dan Moeljanto menjelaskan konsep pemberdayaan (*empowerment*) dilihat dari perkembangan konsep dan pengertian yang disajikan dalam beberapa catatan kepustakaan, dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman konsep dirasa penting, karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat. Perlu upaya mengaktualisasikan konsep pemberdayaan tersebut sesuai dengan alam pikiran dan kebudayaan Indonesia. Namun *empowerment* hanya akan mempunyai arti kalau proses pemberdayaan menjadi bagian dan fungsi dari kebudayaan, sebaliknya menjadi hal yang destruktif bagi proses aktualisasi dan keaktualisasi aksestensi manusia.

Intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari

lingkungannya. (Onny S. Prijono dan A.M.W Pranaka, 1996: 2-8). Pemberdayaan dapat diartikan bahwa proses kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki dalam suatu daerah, yang mana bukan hanya meliputi penguatan individu warga belajar anggota masyarakat, akan tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab, dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri.

### **2.3.2 Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (afektif, kognitif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhan tersebut. (Ambar Teguh S,

2004:80-81).

### **2.3.3 Tahap-tahap Pemberdayaan**

Menurut Sumodingningrat (2004:41) pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status, mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- 1) Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mehantarkan pada kemandirian. (Ambar Teguh S, 2004:82-83)

### **2.3.4 Sasaran Pemberdayaan**

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu

bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan demikian memberikan “kail jauh lebih tepat daripada memberikan ikan”. (Ambar Teguh S, 2004:90)

### **2.3.5 Pendekatan Pemberdayaan**

Akibat dari pemahaman hakikat pemberdayaan yang berbeda-beda, maka lahirlah dua sudut pandang yang bersifat kontradiktif, kedua sudut pandang tersebut memberikan implikasi atas pendekatan yang berbeda pula di dalam melakukan langkah pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang pertama memahami pemberdayaan sebagai suatu sudut pandang konfliktual. Munculnya cara pandang tersebut didasarkan pada perspektif konflik antara pihak yang memiliki daya atau kekuatan di satu sisi, yang berhadapan dengan pihak yang lemah di sisi lainnya. Pendapat ini diwarnai oleh pemahaman bahwa kedua pihak yang berhadapan tersebut sebagai suatu fenomena kompetisi untuk mendapatkan daya, yaitu pihak yang kuat berhadapan dengan kelompok lemah. Penuturan yang lebih simpel dapat disampaikan, bahwa proses pemberian daya kepada kelompok lemah berakibat pada berkurangnya daya kelompok lain. Sudut ini lebih di pandang populer dengan istilah *zero-sum*.

Pandangan kedua bertentangan dengan pandangan pertama. Jika pada pihak yang berkuasa, maka sudut pandang kedua berpegang pada prinsip sebaliknya. Maka terjadi proses pemberdayaan dari yang berkuasa/berdaya kepada pihak yang lemah justru akan memperkuat daya



pihak pertama. Dengan demikian kekhawatiran yang terjadi pada sudut pandang kedua. Pemberi daya akan memperoleh manfaat positif berupa peningkatan daya apabila melakukan proses pemberdayaan terhadap pihak yang lemah. Oleh karena itu keyakinan yang dimiliki oleh sudut pandang ini adanya penekanan aspek generatif. Sudut pandang demikian ini populer dengan nama *positive-sum* (Ambar Teguh S, 2004:91)

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai kesepakatannya. Namun, upaya mewujudkannya dalam praktik pembangunan tidak selalu berjalan mulus. Banyak pemikir dan praktisi yang belum memahami dan mungkin tidak meyakini bahwa konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan terhadap dilema-dilema pembangunan yang dihadapi. Mereka yang berpegang pada teori-teori pembangunan model lama juga tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan dan tuntutan-tuntutan keadilan. Mereka yang tidak nyaman terhadap konsep partisipasi dan demokrasi dalam pembangunan tidak akan merasa tentram dengan konsep pemberdayaan ini. Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “partisipasi (*participatory*), pemberdayaan (*empowering*), dan berkelanjutan (*sustainable*)” (Chambers, 1995 dalam Kartasasmita, 1996). Konsep ini lebih

luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safetynet*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut: (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, system politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya (Priyono dan Pranarka, 1996). Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*). Alur pikir diatas sejalan dengan terminologi pemberdayaan itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* yang berawal dari katadaya (*power*).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi

tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Diartikan memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Menurut Priyono dan Pranarka (1996), dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Mubyarto (1998) menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan system pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya memberdayakan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan

membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sumber dari apa yang didalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Artinya bahwa apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan bagian dari ketahanan ekonomi nasional.

Memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Konteks ini diperlukan langkah- langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang

akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya (Kartasasmita, 1996).

Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan sektor informal, khususnya warga di dusun Gelap desa Nyatnyono Kabupaten Ungaran yang membutuhkan penanganan/pengelolaan tersendiri dari pihak pemerintah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya yang mereka miliki yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan pendapatan/profit.

#### **2.4 Budidaya Cacing**

Budidaya merupakan usaha yang bermanfaat dan memberi hasil, suatu sistem yang digunakan untuk memproduksi sesuatu dibawah kondisi buatan. Budidaya cacing dapat diartikan usaha yang bermanfaat dan memberi hasil dengan cara beternak cacing dengan kondisi buatan. Cacing merupakan hewan yang dilematis disatu sisi dijauhi karena membawa bibit penyakit, namun lain hal cacing sangat bermanfaat menjaga kesuburan tanah. Kali ini kita bahas mengenai sisi positif dari seekor cacing. Hewan tanpa tulang belakang ini merupakan penghuni tanah. Hidup dan berproduksi dalam tanah.

Cacing menyukai tanah dengan kelembaban sedang. Sudah dari dahulu cacing dipakai untuk menyuburkan tanah . karena manfaat cacing luar biasa,

sekarang ini cacing merupakan hewan yang dibudidayakan untuk dijadikan bahan dasar seperti kosmetik, pengobatan tradisional, pakan lele, dsb.

Jenis cacing yang dibudidayakan disini adalah jenis cacing *lumbricus rubellus*, merupakan cacing tanah yang banyak dibudidayakan oleh peternak cacing dan peternak menyebutnya cacing merah, karena fisiknya memiliki corak merah darah. Bentuknya tak begitu besar, cacing merah juga terkenal akan tingkat produktifitasnya yang tinggi.

Adapun penjelasan tentang cacing dijabarkan sebagai berikut:

1. Cacing tanah termasuk kelas Oligochaeta dan hewan tingkat rendah karena tidak mempunyai tulang belakang (*invertebrata*).
2. Hewan ini mempunyai potensi yang sangat menakjubkan bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia.
3. Beberapa jenis cacing tanah yang kini banyak dternakkan antara lain : Pheretima, Perionyx, dan Lumbricus. Cacing tanah jenis Lumbricus mempunyai bentuk tubuh pipih, jumlah segmen sekitar 27-32.
4. Cacing jenis Lumbricus memiliki keunggulan lebih dibandingkan kedua jenis cacing yang lain diatas, karena produktivitasnya tinggi (penambahan berat badan. produksi telur / anakan dan produksi bekas cacing "kascing" serta tidak banyak bergerak.

Manfaat dari budidaya cacing itu sendiri sebagai berikut :

1. Dalam bidang pertanian, cacing menghancurkan bahan organik sehingga memperbaiki aerasi dan struktur tanah. Akibatnya lahan menjadi subur dan penyerapan nutrisi oleh tanaman menjadi lebih baik.
2. Cacing tanah dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak. Berkat kandungan protein, lemak dan mineralnya yang tinggi, cacing tanah dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak seperti unggas, ikan, udang dan kodok.
3. Cacing tanah dapat digunakan sebagai obat serta bahan kosmetik.

Budidaya Cacing dapat bertahan hidup jika persyaratan lokasi dijelaskan sebagai berikut :

1. Tanah sebagai media hidup cacing harus mengandung bahan organik dalam jumlah yang besar.
2. Bahan-bahan organik tanah dapat berasal dari serasah (daun yang gugur), kotoran ternak atau tanaman dan hewan yang mati.
3. Untuk pertumbuhan yang baik, cacing tanah memerlukan tanah yang sedikit asam sampai netral atau pH sekitar 6-7,2. Kondisi ini, bakteri dalam tubuh cacing dapat bekerja optimal untuk mengadakan pembusukan atau fermentasi.
4. Kelembaban yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangbiakan cacing tanah antara 15-30 %.
5. Suhu yang diperlukan untuk pertumbuhan cacing dan penetasan kokon adalah kurang lebih 15-25 derajat celcius. Suhu yang lebih tinggi dari 25 derajat celcius masih baik asal ada naungan yang cukup dan kelembaban optimal.
6. Lokasi pemeliharaan cacing tanah diusahakan agar mudah penanganan dan pengawasannya serta tidak terkena sinar matahari secara langsung, misalnya dibawah pohon rindang, ditepi rumah atau di ruangan khusus (permanen) yang atapnya terbuat dari bahan-bahan yang tidak meneruskan sinar dan tidak menyimpan panas.

## **2.5 Evaluasi Program**

Evaluasi pada dasarnya menegaskan betapa pentingnya perencanaan dari suatu program pelatihan pemberdayaan dan hasil-hasil potensial yang akan dicapai dan idealnya evaluasi dilakukan dengan perencanaan dari suatu program. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Dari pernyataan tersebut perencanaan diartikan sebagai proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai atau disebut juga suatu rancangan , kerangka, pola fikir yang dijadikan dasar acuan pelaksanaan

kedepannya dalam proses jangka panjang suatu program yang diharapkan. Suatu program yang direncanakan hendaknya dapat membawa perubahan positif kedepan dari program yang sebelumnya yang telah dilaksanakan. Setiap program yang dilaksanakan tidak bisa dijauhkan dari evaluasi program. Karena evaluasi program bertujuan untuk (1) untuk perencanaan program, (2) kelanjutan, perluasan dan penghentian program, (3) memodifikasi program (4) memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan faktor penghambat,(5) untuk memotivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program, dan (6) memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi. (Sudjana : 2006).

Melakukan evaluasi program, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan, hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data, mengevaluasi dan membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan.

Program pelatihan pemberdayaan melalui budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender menggunakan metode evaluasi program yang mencakup Kirtpatrick model dan CIPP model. Berikut penjelasannya;



## 1. Kirkpatrick Model

Model ini dikembangkan oleh Kirkpatrick dengan sebutan “*Evaluation Training Programs: The Four Levels*”. Dianggap cocok untuk digunakan dalam mengkaji program pendidikan nonformal dalam bentuk pelatihan. Mengukur 4 hal aspek yang mencakup :

### 1) Reaksi peserta program;

Evaluasi terhadap reaksi peserta program misalnya program pelatihan berarti mengukur tingkat kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih.

### 2) Proses belajar (*learning*);

Kirkpatrick (1988:20) mendefinisikan belajar adalah : *learning can be defined as the extent to which participants change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program.* Tegasnya, a) Pengetahuan apa yang telah dipelajari?, b) Sikap apa yang telah berubah?, c) Keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki?, tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta pelatihan maka program dapat dikatakan gagal.

### 3) Perilaku (*behavior*)

Evaluasi perilaku ini mengkaji terkait dengan penerapan dan peningkatan tingkah laku dan kapabilitas yang telah dimiliki peserta pelatihan. Hal ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada evaluasi level 2

difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *outcomes* dari kegiatan pelatihan. Mengevaluasi *outcomes* lebih kompleks dan lebih sulit daripada evaluasi pada level 1 dan 2. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku kelompok control dengan perilaku peserta pelatihan, atau dengan membandingkan perilaku sebelumnya dan setelah mengikuti training maupun dengan mengadakan *survey* dan atau *interview* dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta pelatihan setelah kembali ke tempat kerja (KirkPartick, 1988:49)

#### 4) Hasil (*results*)

Perbedaan karakteristik antara pembelajaran dalam training program dengan pembelajaran di sekolah antara lain terletak pada :

Pertama, karakteristik peserta. Program training peserta training (*trainee*) pada umumnya adalah orang yang sudah bekerja sehingga memungkinkan untuk memonitor serta mengevaluasi seberapa jauh *trainee* mampu dan mau mengaplikasikan perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan kecakapan yang diperoleh dalam *training* ke dalam dunia tempat kerja semula. Kedua, fokus aspek kegiatan belajar. Kegiatan training kegiatan belajar biasanya lebih banyak difokuskan pada aspek *vocational*

*skill* sedangkan pada kegiatan pembelajara di sekolah lebih banyak difokuskan pada aspek *academic skill*, kecuali untuk pendidikan kecakapan (*vocational education*).

Lebih jelas, Tabel 2.2 yang mendeskripsikan mengenai masing-masing level kajian menurut model ini.

No	Tipe evaluasi (apa yang diukur)	Deskripsi dan karakteristik	Contoh alat dan metode kajian	Kepraktisan
1	Reaksi	Mengkaji perasaan dan respon calon warga belajar	Lembar umpan balik “senang”; Surve dengan angket pasca pelatihan	Mudah dan cepat analisis tidak mahal
2	Proses Belajar	Peningkatan pengetahuan setelah dan sesudah pembelajarn	Tes pretest dan posttest. Interview atau observation	Mudah disusun; Lulus atau tidak lulus Kurang mudah untuk belajar kompleks
3	Perilaku	Implementasi hasil belajar kedalam pekerjaan	Observasi dan wawancara panjang dibutuhkan untuk mengukur perubahan relevansi dan keberlanjutan perubahan.	Pengukuran perubahan tingkah laku memerlukan kerja sama dan keterampilan dari manajemen lini
4	Dampak	Dampak terhadap usaha dan lingkungan lulusan	Mengukur kinerja lulusan dalam system manajemen normal dan laporan mengenai lulusan	Secara individu tidak sulit; proses harus menggambarkan akuntabilitas yang jelas

Tabel 2.2 Kirtpartrick Model

## 2. CIPP Model

Model evaluasi CIPP (Stufflebeam,1986) merupakan salah satu model evaluasi atau evaluasi yang menggunakan penadangan menyeluruh atau lengkap. Model ini menggambarkan proses evaluasi program pendidikan secara utuh dimana diharapkan dapat diperoleh informasi yang menyangkut berbagai aspek program pendidikan. Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu contoh model evaluasi ini. Model CIPP merupakan salah satu contoh model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthern & James R Sanders: 1979). Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (*goal*). Evaluasi konteks menurut Suharsimi (2008:46) dilakukan untuk menjawab pertanyaan : a) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai.

Evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Komponen evaluasi masukan meliputi : a) Sumber daya manusia, b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana/Anggaran, dan d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Evaluasi proses (*process evaluation*) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut. Worthen & Sanders (1981:137) evaluasi proses menekankan pada 3 tujuan: “(1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decisions*, and (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*”. Dengan demikian, evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penelitian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan program.

Evaluasi Produk (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP, evaluasi ini bertujuan mengukur menginterpretasikan capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.

## **2.6 Pengolahan dan Evaluasi Data**

### **1. Prosedur Evaluasi Data**

Evaluasi data dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- a. Memeriksa kembali pertanyaan. Berbagai pertanyaan yang dijawab diperiksa kembali untuk mempermudah evaluasi data.
- b. Menyiapkan pola evaluasi dan deskripsi data. Kegiatan ini dilakukan dengan mengevaluasi data dalam bentuk lebih singkat. Evaluasi yang menggunakan pendekatan kualitatif, deskripsi data dilakukan secara naratif. Data yang termuat dalam rekaman wawancara, uraian tertulis (*esei*), laporan, gambar, dan sebagainya dirumuskan lebih singkat.

## 2. Evaluasi data dalam Pendekatan Kualitatif

Evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah prosedur evaluasi yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata tertulis atau lisan fakta-fakta yang ditanyakan dan/ atau diamati. Pendekatan ini diarahkan untuk mendeskripsikan data secara holistik. Pendekatan ini tidak diperlukan hipotesis yang disusun sejak awal evaluasi, tidak memerlukan perlakuan (*treatment*), serta tidak terdapat pembatasan pada data hasil akhir evaluasi. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mengamati orang-orang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, berupaya memahami budaya dan pemahaman mereka terhadap lingkungannya.

### **2.7 Pendidikan keluarga berwawasan gender**

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (*hankamnas*), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan

tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks/kodrat adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana

seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian perbedaan gender dan jenis kelamin (seks) adalah Gender: dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia.

### **2.7.1 Problematika Gender dalam Pendidikan**

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu:

#### **1. Akses**

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit



meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

## 2. Partisipasi

Aspek partisipasi dimana tercakup di dalamnya faktor bidang studi dan statistik pendidikan. Masyarakat kita di Indonesia, dimana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber-sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah-tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

## 3. Manfaat dan penguasaan

Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu "nara sumber" bagi segala pengetahuan karenanya ia instrumen efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender. Dengan demikian pendidikan juga sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di sekolah.

Perilaku yang tampak dalam kehidupan dalam kehidupan sekolah interaksi guru-guru, guru-murid, dan murid-murid, baik di dalam maupun luar kelas pada saat pelajaran berlangsung maupun saat istirahat akan menampakkan konstruksi gender yang terbangun selama ini. Selain itu

penataan tempat duduk murid, penataan barisan, pelaksanaan upacara tidak terlepas dari hal tersebut. Siswa laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih menentukan, misalnya memimpin organisasi siswa, ketua kelas, diskusi kelompok, ataupun dalam penentuan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah.

### **2.7.2 Pendidikan memandang Gender**

Deklarasi Hak-hak asasi manusia pasal 26 dinyatakan bahwa :” Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran... Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia ... “.

Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relavan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam ketakwaan yang kokoh, mengenali, menghayati, dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan, dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal baru, mandiri, selektif,

mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, dan bisa meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualifikasi tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Departemen Pendidikan Nasional berupaya menjawab isu tersebut melalui perubahan kurikulum dan rupanya telah terakomodasi dalam kurikulum 2004. tinggal bagaimana mengaplikasikannya dalam bahan ajar terutama isu gender meskipun pada kenyataannya masih membawa dampak bias gender dalam masyarakat yang berakibat pada kurang optimalnya sumber daya manusia yang optimal yang unggul disegala bidang tanpa memandang jenis kelamin.

Dengan demikian, pendidikan seharusnya memberi mata pelajaran yang sesuai dengan bakat minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga, melainkan juga masalah pertanian dan ketrampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang amat besar dan merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan sesungguhnya.

## **2.8 Kerangka Berpikir**

SKB Ungaran berdiri dengan tujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di wilayah Ungaran, terutama di dusun Gelap, Desa Nyatnyono. Memperkenalkan pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender kepada masyarakat sekitar bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Selain itu ketika sudah berjalan dengan baik tentu saja dibutuhkan pengelolaan yang profesional. Tujuan-tujuan utama pelatihan

yang dilaksanakan oleh SKB Ungaran pada intinya dimaksudkan untuk memberikan bekal pemahaman dan keterampilan kepada warga belajar atau masyarakat desa Nyatnyono guna memperoleh kesempatan kerja di dunia industry dan kesempatan membuka usaha secara mandiri/wirausaha. Kendatipun pelatihan tidak dapat memecahkan semua masalah kinerja yang tidak efektif, program pelatihan dan pengembangan yang sehat kerap berfaedah dalam meminimalkan masalah-masalah ini.

Evaluasi (penilaian) suatu program biasanya dilakukan pada suatu waktu tertentu atau pada suatu tahap tertentu (sebelum program, pada proses pelaksanaan atau setelah program dilaksanakan), dengan membandingkan keadaan yang nyata dengan keadaan yang diharapkan dalam tujuan program pembangunan tersebut. Maka dalam hal ini, bagian yang penting dalam suatu evaluasi adalah, adanya suatu tujuan atau keadaan yang diharapkan, dan kemudian tujuan tersebut dinilai dengan melakukan evaluasi. Penilaian dalam evaluasi ini tidak saja menyangkut perubahan yang direncanakan, akan tetapi juga perubahan-perubahan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu evaluasi akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila dalam program pembangunan dicantumkan tujuan yang jelas, sehingga mampu mendefinisikan hasil yang diharapkan untuk dicapai melalui kerangka konseptual metodologi pada penelitian evaluasi.

Nasikun (1987) mengatakan bahwa evaluasi dapat mendukung dalam proses pelaksanaan program pembangunan, melalui. *Pertama*, evaluasi memberikan kemungkinan kepada pengelola program-program pembangunan

untuk menilai apakah perangkat-perangkat dan metode-metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan program telah dipilih dengan benar. Lebih dari itu evaluasi dapat membantu pengelola program untuk menentukan apakah tujuan program telah atau akan dapat dicapai dengan biaya semurah mungkin. Menunjukkan kekurangan-kekurangan atau kekeliruan-kekeliruan yang terjadi di dalam pelaksanaan program, menemukan masalah-masalah yang tidak pernah diantisipasi pada tahap perencanaan,serta menunjukkan cara-cara untuk memecahkan masalah- masalah tersebut,evaluasi dapat membantu pengelola program memilih diantara sarana-sarana yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan program. *Kedua*, evaluasi juga sangat diperlukan untuk menentukan kelayakan dari tujuan- tujuan program, baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan, evaluasi atas situasi dimana tujuan-tujuan program yang ingin dicapai memungkinkan pengelola program menentukan sampai seberapa jauh tujuan tujuan tersebut cukup layak dan tidak akan menimbulkan kesulitan-kesulitan yang kelak di kemudian hari terbukti tidak dapat dipecahkan. Tahap pelaksanaan, evaluasi sangat diperlukan untuk menentukan penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman lapangan yang diperoleh sepanjang proses pelaksanaan program. Sumbangan *ketiga* yang dapat diberikan oleh evaluasi berkaitan sangat erat dengan pertanyaan sejauh mana *the intended beneficiaries* benar- benar telah atau akan memperoleh keuntungan dari program. Keterangan-keterangan yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi dapat membantu pengelola program untuk

mengambil langkah-langkah penyesuaian yang diperlukan sedemikian rupa sehingga keuntungan-keuntungan yang akan diterima oleh sasaran program menjadi sebesar-besarnya. Fungsi evaluasi yang ketiga ini menjadi sangat penting terutama bagi program-program pembangunan yang menempatkan aspek distributif tujuan program pada skala prioritas pertama. Berdasarkan kaitan dan pentahapan dalam program, dapat berupa (Pramuka, 2000) :

1. Penelitian yang fokus perhatiannya adalah menguji apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh administrasi dan birokrasi sudah tepat sesuai dengan tujuan yang telah digariskan oleh lembaga atau keputusan legislatif yang mendasarinya.
2. Penelitian yang fokus perhatiannya efisiensi dan efektivitas identifikasi kebutuhan dan pelaksanaan program sumber daya yang dilakukan oleh pengelola program dalam upaya mencapai tujuan program tersebut.
3. Penelitian yang fokus perhatiannya pada intervensi programatik yang dilakukan oleh penyelenggara program dengan menghubungkan dampak dari program.
4. Penelitian yang fokus perhatiannya pada dampak dari sistem organisasi penyelenggara program di dalam konteks tujuan program secara umum.

Penelitian ini, unsur-unsur program yang mencakup secara keseluruhan harus dicermati, karena setiap implementasi dari tiap bagian merupakan proses keberhasilan dalam pelaksanaan program. Kendati demikian, proses evaluasi program tidak hanya berlaku sekali saja. Akan tetapi, secara *continue* dan bertahap sehingga ketika program diselenggarakan untuk

tahap berikutnya lebih mudah dalam melakukan modifikasi untuk pengembangan program.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010:5) penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), evaluasi dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010 : 1). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Sesuai judul yaitu tentang Proses Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Cacing dan Pendidikan keluarga berwawasan gender di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan identifikasi kebutuhan pelatihan, menguraikan pelaksanaan



program, menggambarkan secara jelas dan rinci tentang proses program pelatihan dan menganalisis evaluasi program pelatihan serta mendapatkan data yang mendalam dan fokus tentang permasalahan yang akan dibahas berkenaan tentang program pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Nyatnyono yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar di Ungaran.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Gelap, Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan Nyatnyono sebagai lokasi penelitian karena program SKB Ungaran sudah dilaksanakan di Desa Nyatnyono sejak tahun 2013 sampai sekarang. Di samping itu,. Selama 1 tahun terkahir ini, beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan oleh Masyarakat Nyatnyono melalui program SKB Ungaran sehingga dapat dilihat seberapa partisipasi masyarakatnya dalam program pemberdayaan ini. Alasan mengapa peneliti memilih di Desa Nyatnyono karena masyarakat yang ada di sana lebih tepat sasaran untuk dilaksanakan program budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender. Selain itu SKB Ungaran telah memilih tempat yang sudah sesuai dengan kondisi lokasi dan warga belajar di Dusun Gelap Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti akan melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong 2007: 65).

Fokus dari penelitian ini adalah; (1) Identifikasi Kebutuhan Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, (2) Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang (3) Dampak Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. (4) Evaluasi Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

### **3.4 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Penggunaan penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Jumlah peserta dalam pelatihan pemberdayaan masyarakat di Desa Nyatnyono ini ada 30 orang. Peserta yang diambil untuk diteliti 20 orang, 10 untuk pelatihan budidaya cacing dan 10 untuk pendidikan keluarga berwawasan gender.

Menentukan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dipilih berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data atau informasi dan mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Mereka adalah informasi kunci (*keyperson*) yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Penelitian ini adalah tentang proses program pelatihan pemberdayaan masyarakat dalam di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang yang meliputi :

#### 3.4.1 Subyek Primer

Subyek dalam penelitian ini adalah Pihak dari penyelenggara yaitu tutor SKB Ungaran yang menyelenggarakan program pelatihan pemberdayaan masyarakat.

#### 3.4.2 Subyek Sekunder

Informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Warga Belajar Peserta Pelatihan
- b. Fasilitator program dari SKB Ungaran
- c. Ketua RT/RW Dusun Gelap, Nyatnyono

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### 3.5.1 Metode Interview (wawancara)

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2009:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh Metode

interview dipergunakan untuk mendapatkan data tentang perencanaan proses identifikasi program SKB Ungaran di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, pelaksanaan program SKB Ungaran di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Wawancara dilakukan kepada subjek dan informal. Subjek dalam penelitian adalah masyarakat yang menjadi warga belajar dan diadakan di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

### 3.5.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen atau catatan yang sudah ada yaitu untuk memperoleh data monografi, demografi dan data lainya yang mendukung kelengkapan informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam program SKB Ungaran di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, sehingga menambah kesempurnaan penelitian ini. Dokumentasi berupa foto kegiatan program SKB Ungaran di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

### 3.5.3 Metode Observasi

Observasi merupakan upaya mendapatkan data penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Penelitian tersebut juga tidak diabaikan kemungkinan penggunaan sumber-sumber non-manusia seperti catatan-catatan yang tersedia. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau

keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi bertujuan untuk: a) mendapatkan pemahaman data yang lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti; b) melihat hal-hal yang (oleh partisipasi atau subyek peneliti sendiri) kurang disadari; c) memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan oleh subyek peneliti secara terbuka dalam wawancara karena berbagai sebab; d) memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek peneliti atau pihak-pihak lain (Moleong 2007:174).

Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk mengamati seluruh hal yang terkait dengan permasalahan penelitian dan yang dianggap penting. Objek observasi meliputi pelaksanaan pembelajaran yang merupakan fokus tempat penelitian dan data dari Sanggar Kegiatan Belajar untuk informasi mengenai tempat penelitian.

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif memang harus mengetahui secara langsung keadaan/ kenyataan lapangan sehingga data secara keseluruhan dapat diperoleh. Kegiatan observasi ini, peneliti lakukan selama bulan September 2014 hingga Desember 2014 dengan menuliskan dalam beberapa catatan sewaktu di lapangan, sekaligus melakukan kegiatan wawancara.

### **3.6 Keabsahan Data**

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti. Menurut Moleong

(2007:324) ada empat kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk keabsahan data, yaitu : 1) derajat kepercayaan, 2) keteralihan, 3) kebergantungan, dan 4) kepastian. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota; kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik *auditing* (Moleong 2007:344). Berbagai teknik tersebut, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses evaluasi yang konstan atau tentatif (Moleong 2007:329). Ketekunan pengamatan di lapangan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong 2007:330).

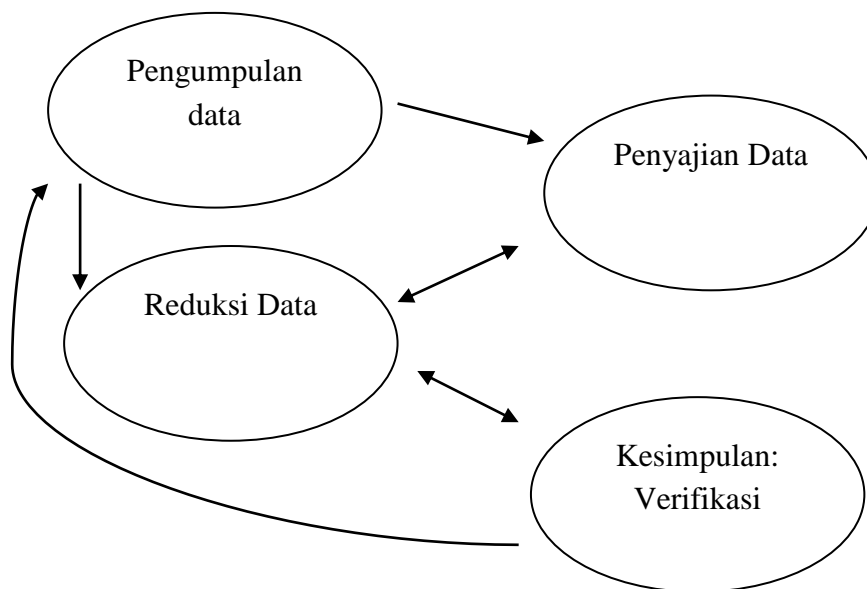
Denzin dalam Moleong (2007:330) membedakan empat triangulasi, yaitu: 1) triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong 2007:330).

Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada atau pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan; 2) triangulasi metode, menurut Patton dalam Moleong (2007:331) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama; 3) triangulasi peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data; 4) triangulasi teori adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan maksud membandingkan kebenaran data hasil wawancara dengan teori yang terkait dengan penelitian.

Penggunaan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan triangulasi sumber dipergunakan untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan dengan jalan mengikuti segala kegiatan yang terkait dengan fokus penelitian,

serta membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan adanya kejelasan data yang diperoleh serta mampu dipertanggungjawabkan sesuai dengan dokumen yang ada.

Penelitian data kualitatif perlu melakukan pengolahan data secara interaktif sebagaimana dibagikan pada gambar dibawah ini;



Gambar 3.1

Suharsimi dan Capi (2009:165)

### 3.7 Teknik Evaluasi Data

Evaluasi data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses evaluasi dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu



observasi/pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil perolehan data, maka hasil penelitian dievaluasi secara tepat agar simpulan yang diperoleh juga tepat.

Evaluasi data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh menurut Sanafiah Faisal (1999:256) yang dijelaskan lebih lanjut oleh Suharsimi dan Cipi (2009:165) berikut: 1) pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan data penelitian yang ada di lapangan melalui data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data; 2) reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul untuk dikategorikan. Data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data; 3) penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian, kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti; 4) simpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Simpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pertanyaan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti. Simpulan yang

ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Simpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data akhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan yang ada di lapangan, penyimpangan dan metode pencarian atau pengamatan ulang yang digunakan untuk catatan penelitian.5) Meningkatkan Keabsahan Hasil yaitu untuk menjawab kelemahan yang sering dialami oleh para ahli pendekatan kuantitatif berkaitan dengan validitas dan reliabilitas data dalam pendekatan kualitatif. Untuk meningkatkan keabsahan hasil, upaya yang evaluator lakukan atas hasil yang diperoleh.6) Narasi Hasil analisis, yaitu menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk-bentuk gambar mati atau hidup seperti foto, video, dan lain-lain.

Demikian dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang berkaitan pada saat pengumpulan data berlangsung. Hal ini peneliti mengoreksi kembali hasil penelitian dengan catatan yang terdapat di lapangan selama penelitian dan setelah data tersebut sesuai dapat ditarik kesimpulan dari setiap item yang ada.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

- 5.1.1 Tujuan program pelatihan dan pendidikan untuk memajukan kualitas dan kuantitas masyarakat desa Nyatnyono dan meningkatkan perekonomian masyarakat.
- 5.1.3 Pelaksanaan pembelajaran terlaksanakan dengan lancar dan baik, karena adanya umpan balik dari narasumber dengan warga belajar, dan sesuai dengan perencanaan program. Interaksi pembelajaran yang terlaksanakan berjalan dengan lancar dengan adanya umpan balik dan pemecahan masalah dari warga belajar yang mengalami kesulitan.
- 5.1.4 Hasil terhadap warga belajar adanya peningkatan yang signifikan dan peningkatan penghasilan. Kemungkinan tindak lanjut program dipegang penuh oleh pihak penyelenggara karena mereka yang merencanakan, melaksanakan dan melaporkan.
- 5.1.5 Evaluasi program hanya dilaksanakan dalam proses pelaksanaan, interaksi pembelajaran. Evaluasi program mencakup segala aspek mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan dampak program.

## **5.2 Saran**

- 5.2.1 Identifikasi kebutuhan program kiranya perlu dilakukan jauh sebelum program dilaksanakan dan meningkatkan pendalaman informasi warga belajar yang rata-rata sudah tua.
- 5.2.2 Hasil pelatihan dan pendidikan program agar lebih ditingkatkan, terutama dalam pelaksanaan program pendidikan keluarga berwawasan gender yang kurang optimal dalam pelaksanaannya.
- 5.2.3 Evaluasi program seharusnya dilaksanakan secara menyeluruh sejak perencanaan, pelaksanaan sampai pada hasil yang tercapai agar program dapat mudah untuk dikembangkan dan dimodifikasi potensi-potensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I *et.al.*2000. *Evaluasi Program Pengembangan Kecamatan*. Bappenas. Jakarta.
- Antariksa, Yodhia. 2013. *Metode Pelatihan yang Efektif Bagi Karyawan*. (<http://rajapresentasi.com/2013/09/metode-pelatihan-yang-efektif-bagi-karyawan>) diunduh tanggal 11 November 2014
- Ardhana. 2008. “Teknik Pengumpulan Data kualitatif.” (<http://ardhana12.wordpress.com>) Diunduh tanggal 3 November 2014
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cizek, G. J. (2000). *Pockets of Resistance in the Assessment Revolution, Educational Measurement : Issues and Practice*. Summer 2000. Volume 19, Number 2.
- Crawford, John. 2000. Ed. 2. *Evaluation of Libraries and Information Services*. London : Aslib, the association for information management and information management international.
- Dalyono, M. 2010 . *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : Rineka Cipta(<http://rynadewi.blogspot.com/2012/12/piaget-dan-teorinya.html>) diunduh tanggal 4 Oktober 2014
- Djaali dan M. Pudji. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Echols, John M and Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Evaluation Wiki (2009). *Evaluation definition : what is evalution*. Diambil pada tanggal 10 Desember 2014 dari ([http://www.evaluationwiki.org/index.php/ Evaluation Definition](http://www.evaluationwiki.org/index.php/Evaluation%20Definition)) diunduh tanggal 15 Agustus 2014

Jakarta:Modern English Press.

Kriswanto, Joni. 2008. “*Metode Pengumpulan Data.*” (<http://jonikriswanto.blogspot.com>) diunduh tanggal 20 Agustus 2014

Lababa, Djunaidi. 2008. *Evaluasi program : sebuah pengantar*. <<http://evaluasi.pendidikan.blogspot.com/2008/03/evaluasi-program-sebuah-pengantar.html> > diunduh tanggal 14 November 2014

Mangkunegara. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung; Penerbit Remaja Rosdakarya.

Mangkunegara. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.

Mangkunegara. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.

Maslow, Abraham dkk.1962. *Model-model pembelajaran*. ([http://renikdy.blogspot.com/2010/12/model-model pembelajaran\\_09.html](http://renikdy.blogspot.com/2010/12/model-model-pembelajaran_09.html)) diunduh tanggal 20 Agustus 2014

Mathis, dan Jackson, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Salemba Empat

Ndraha, Talidazuhu. 2011. *Partisipasi masyarakat*. (<https://bagasaskara.wordpress.com/2011/10/12/partisipasi-masyarakat-teori-ringkas/>) diunduh tanggal 30 Agustus 2014

Notoatmodjo S, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Oriondo, L. L. & Antonio, e. M.D. (1998). *Evaluating educational outcomes (Test, measurment and evaluation)*. Florentino St:Rex Printing Company, Inc.

- Putri, F.2014. Hubungan partisipasi warga belajar dalam pembelajaran dengan pencapaian standar kompetensi Lulusan (SKL).** Malang. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PLS/article/view/35960>)
- Roestiyah, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta (<http://siswoyo22.wordpress.com/2008/09/14/bagaimana-menjadi-fasilitator-yang-baik/>) diunduh tanggal 20 Agustus 2014
- Salehuddin, Imam. 2009. *Proposal Evaluasi Program : Implementasi Program Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia di Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: FE UI.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, Eko. 2008. “*Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data*.” (<http://eko13.wordpress.com>) diunduh tanggal 20 Agustus 2014
- Tague-Sutcliffe, J.M. “*Some Perspective on the Evaluation of Information Retrieval System*”, *Journal of the American Society for Information Science*, 47(1), 1996 : 1-3.
- Umar, Husein. 2002. *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Uzer, Usmar. 2003. *Menjadi Guru profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. 2010. *Information Needs*. <[http://en.wikipedia.org/wiki/Information Needs](http://en.wikipedia.org/wiki/Information_Needs) > diunduh tanggal 30 September 2014
- Yunanda, Martha . 2009. *Evaluasi dalam Islam*. <<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1956775-evaluasi-dalam-islam/>> diunduh tanggal 30 September 2014

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PROGRAM PELATIHAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

#### 1. Pedoman wawancara untuk Pihak Penyelenggara

<b>FOKUS/ASPEK EVALUASI</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>No. item</b>
1. Identifikasi kebutuhan	- Prioritas dalam kebutuhan program	-Wawancara	1,2,3
	- Tujuan program pelatihan	- Wawancara	4,5
	- Penentuan metode program	- Wawancara	6,7
	- Daya dukung program	- Wawancara	8,9
2. Pelaksanaan program pelatihan	- Persiapan pembelajaran	- Wawancara	10,11
	- Pelaksanaan pembelajaran	- Observasi&Wawancara	12,13,14
	- Kehadiran WB dan Tutor	- Wawancara	15,
	- Penguasaan materi	- Wawancara	16,17
	- Interaksi pembelajaran	- Wawancara	18,19
	- Penggunaan media	- Observasi&Wawancara	20,21
	- Penggunaan metode	- Observasi&Wawancara	22,23
3. Dampak program pelatihan	- Hasil terhadap warga belajar	- Observasi&Wawancara	24,25
	- Kemungkinan tindak lanjut program	- Wawancara	26,27,28
	- Upaya pemenuhan kebutuhan baru	- Wawancara	29
	- Potensi-potensi pengembangan program	- Wawancara	30,31,32
	- Kemungkinan untuk memodifikasi program	- Wawancara	33,34,35

Tabel 5.1

## Lampiran 2

### Pedoman wawancara untuk warga belajar pelatihan budidaya cacing

<b>Komponen</b>	<b>Sub Komponen</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item</b>
1. Warga belajar	a. Reaksi	1. Instruktur/ pelatih 2. Fasilitas pelatihan 3. Jadwal Pelatihan 4. Media Pelatihan 5. Materi Pelatihan	1 2,3 4,5 6,7 8,9
	b. Proses Belajar	1. Peningkatan pengetahuan 2. Keterampilan yang didapat oleh peserta program	10,11,12 13,14
	c. Perilaku	1. Implementasi peserta program 2. Pemahaman dan penerapan peserta program 3. Peningkatan peserta program terhadap lingkungan	15, 16, 17,
	d. Hasil	1. Peningkatan keuntungan setelah mengikuti program pelatihan	18

Tabel 5.2

### Lampiran 3

**Pedoman wawancara untuk pihak penyelenggara program pendidikan keluarga berwawasan gender  
CIPP (Context, Input, Proses, Produk)**

<b>Komponen</b>	<b>Sub Komponen</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item</b>
1. Penyelenggara Program	a. Konteks	1. Tujuan program 2. Identifikasi kebutuhan program	1,2 3,4
	b. Input	1. Sumber daya manusia 2. Sarana dan peralatan pendukung 3. Dana/anggaran 4. Peraturan dalam pelaksanaan program	5,6 7 8,9 10
	c. Proses	1. Kegiatan proses pembelajaran program 2. Pemahaman terhadap materi program	11,12 13,14
	d. Produk	1. Pengukuran hasil pembelajaran 2. Dampak terhadap kehidupan sehari-hari	15,16 17,18,19

Tabel 5.3

## Lampiran 4

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Tutor/Penyelenggara Program

#### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Hari/ tanggal/ pukul :

#### A. Identifikasi kebutuhan program pelatihan pemberdayaan masyarakat

1. Kebutuhan-kebutuhan apa saja yang bisa diidentifikasi melalui program?
2. Setelah melakukan identifikasi kebutuhan, jenis program apa yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan ?
3. Menurut Bapak/Ibu Apakah terdapat fokus pada kebutuhan masyarakat yang utama sebagai penentu kunci dalam penyusunan prioritas?
4. Menurut Bapak/ Ibu, apa yang menjadi tujuan penyelenggaraan program pelatihan itu sendiri?
5. Menurut Bapak/Ibu, Apakah dalam tujuan diadakannya program ini menarik minat para peserta pelatihan?
6. Menurut Bapak/ Ibu Metode apa yang paling tepat sesuai dengan program pelatihan yang diselenggarakan?
7. Apa yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode program pelatihan yang diselenggarakan?
8. Bagaimana dengan adanya daya dukung program? Dari aspek mana saja yang menjadi faktor utama terlaksananya program pelatihan?

9. Apakah pihak penyelenggara ada kerja sama dengan pihak lain? Sebagai daya dukung penyelenggaraan program? Mengapa?

**B. Pelaksanaan program pelatihan pemberdayaan masyarakat**

10. Bagaimana persiapan sebelum proses pembelajaran program pelatihan dilaksanakan? Terutama bagi pelatih sebagai narasumber program pelatihan?
11. Apa sajakah yang perlu disiapkan sebelum mulai pembelajaran program pelatihan? terutama bagi peserta didik?
12. Apakah perencanaan program pelatihan dapat diterapkan dengan baik ketika dilaksanakan?
13. Dalam pelaksanaan program pelatihan, bagaimana interaksi yang terjadi antara narasumber dengan peserta didik? apakah ada interaksi timbal-balik?
14. Bagaimana dengan pendekatan yang dilaksanakan oleh narasumber?
15. Menurut bapak/ibu, langkah-langkah apa yang menjadi proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik?
16. Bagaimana dengan kehadiran peserta pelatihan? apakah mencapai jumlah yang telah direncanakan?
17. Dalam pemilihan narasumber, siapakah yang menentukan? apakah yang menjadi kriteria utama dalam pemilihan narasumber/pelatih?
18. Bagaimana penguasaan materi dari narasumber yang telah dipilih tersebut?
19. Bagaimana menurut bapak/ibu interaksi pembelajaran itu dapat dilaksanakan dengan lancar?
20. Bagaimana interaksi pembelajaran peserta pelatihan dengan narasumber, apakah ada kesulitan dalam interaksi belajar tersebut?
21. Media apa sajakah yang digunakan oleh narasumber dalam pelaksanaan pelatihan?
22. Apakah bapak/ibu ikut menentukan media dalam pelatihan tersebut?

23. Dalam penggunaan metode pelatihan, bagaimana menurut bapak/ibu?apakah dalam pelaksanaan pelatihan itu sudah dapat dikatakan sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan?

**C. Dampak Program pelatihan pemberdayaan masyarakat**

24. Apakah perilaku/aktivitas/ orang-orang berubah akibat dari program yang dijalankan?

25. Apa yang bisa orang pelajari, dapatkan, dan capai dari hasil program tersebut?

26. Apa yang menjadi faktor penghambat berlangsungnya proses pembelajaran selama pelatihan berlangsung?

27. Setelah program pelatihan telah selesai, bagaimana tindak lanjut program pelatihan tersebut? Apakah memang program itu perlu diteruskan atau justru dihentikan?Mengapa?

28. Dalam penentuan tindak lanjut program, apakah bapak/ibu ikut serta dalam penentuan tersebut?

29. Setelah program pelatihan terlaksanakan, bagaimana menurut bapak/ibu tentang upaya dalam kebutuhan baru terhadap sasaran program pelatihan?

30. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengetahui upaya kebutuhan peserta pelatihan yang memang membutuhkan?

31. Apa saja yang menjadi kriteria bapak dalam upaya kebutuhan baru terhadap peserta pelatihan dalam program tersebut?

32. Potensi-potensi program pelatihan apa yang menurut bapak/ibu dapat dikembangkan lebih lanjut?

33. Bagaimana memodifikasi program pelatihan yang telah terlaksanakan tersebut?

34. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi acuan dalam modifikasi program?

35. Apa saja yang perlu dimodifikasi program pelatihan tersebut?

## Lampiran 5

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Hari/ tanggal/ pukul :

### **Peserta program pelatihan budidaya cacing**

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di program pelatihan?
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?
4. Apakah bapak/ibu diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?
6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara program terhadap bapak/ibu? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?
7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?
8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?
10. Dengan keikutsertaan bapak/ibu, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?

11. Menurut bapak/ibu selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?
12. Apa yang bapak/ibu dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?
14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?
15. Apakah bapak/ibu dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?
16. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?
17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?
18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?



## Lampiran 6

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Hari/ tanggal/ pukul :

### **Pihak Penyelenggara program pendidikan keluarga berwawasan gender**

1. Apakah yang menjadi tujuan diadakannya program pendidikan keluarga berwawasan gender?
2. Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dalam program pendidikan keluarga berwawasan gender?
3. Apa yang menjadi latar belakang pendidikan keluarga berwawasan gender dilaksanakan di desa Nyatnyono ini?
4. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dengan diadakannya program pendidikan keluarga berwawasan gender ini?
5. Dalam penentuan peserta didik, apa saja yang menjadi kriteria dalam pemilihan sasaran program?
6. Siapakah sasaran program yang diutamakan dalam program berwawasan gender?
7. Bagaimana sarana dan peralatan pendukung dalam program berwawasan gender?
8. Bagaimana dana/anggaran yang diperlukan dalam pengadaan program pendidikan keluarga berwawasan gender?
9. Dari mana sajakah sumber dana/anggaran yang diperoleh didapatkan?
10. Apa sajakah yang menjadi prosedur dan aturan yang dibuat dalam penyelenggaraan program pendidikan keluarga berwawasan gender?
11. Bagaimana metode dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran?

12. Apakah proses kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan lancar?
13. Apa ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi ketika proses pembelajaran?
14. Dalam pemahaman materi yang diberikan oleh narasumber, apakah ada umpan balik dari peserta didik?
15. Apakah ada tolak ukur dalam penilaian peserta didik? Dalam mengukur keberhasilan program pendidikan keluarga berwawasan gender?
16. Bagaimana evaluasi peserta didik itu dilaksanakan? Apa saja aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik?
17. Apa sajakah yang menjadi tolak ukur program pendidikan keluarga berwawasan gender ini berhasil atau tidak?
18. Siapa yang diuntungkan dan bagaimana?
19. Apa dampaknya terhadap peserta didik setelah program telah dilaksanakan?

## **Lampiran 7**

### **PEDOMAN WAWANCARA 2**

#### **Pihak Penyelenggara**

1. Materi yang sesuai kurikulum dari mana? Bagaimana materinya yang diberikan?
2. Apa materi juga ditentukan oleh pihak penyelenggara?
3. Berapa waktu pelaksanaan proses pembelajaran? Berapa jam dalam sehari? Dari jam berapa sampai jam berapa?
4. Apa saja yang di evaluasi setelah pembelajaran selesai?

#### **Terhadap Warga Belajar**

1. Apa tanggapan bapak/ibu pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?
2. Apakah bapak/ibu setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?
3. Bagaimana menurut bapak dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?
4. Mengapa bapak tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak/ibu?
5. Apakah bapak/ibu membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?

## **Lampiran 8**

### **HASIL WAWANCARA 1**

#### **Tutor/Penyelenggara Program**

#### **IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Lengkap : Nur Layla Kurniawati
2. Umur : 28
3. Alamat : Salatiga
4. Pendidikan Terakhir : S1
5. Pekerjaan : Pamong Belajar
6. Hari/ tanggal/ pukul : Kamis, 9 Oktober, 10.00

#### **A. Identifikasi kebutuhan program pelatihan pemberdayaan masyarakat**

1. Kebutuhan-kebutuhan apa saja yang bisa diidentifikasi melalui program?

Sebenarnya, dalam jenis program yang diprioritaskan, tergantung sasaran yang menjadi bahan mentah, maksudnya adalah apa yang menjadi kebutuhan masyarakat yang seharusnya diberdayakan dan dikembangkan. Untuk itulah kami membuat program yang berupa pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender yang lebih cocok secara geografis maupun peserta didiknya.

2. Setelah melakukan identifikasi kebutuhan, jenis program apa yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan ?

Program yang seharusnya dilaksanakan adalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, yang lebih memperhatikan keadaan geografis, pendidikan, dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

3. Menurut Ibu, apakah terdapat fokus utama pada kebutuhan masyarakat sebagai penentu kunci dalam penyusunan prioritas?

Focus yang menjadi kunci dalam menyusun prioritas utama lebih mengacu pada perkembangan masyarakat untuk meningkatkan kualitas SDM.

4. Menurut Ibu, apa yang menjadi tujuan penyelenggaraan program pelatihan itu sendiri?

Tujuan diselenggarakannya program pemberdayaan masyarakat didusun Gelap, Desa Nyatnyono a) meningkatkan kualitas dan kuantitas masyarakat, b) memajukan perekonomian masyarakat didesa Nyatnyono

5. Menurut Bapak/Ibu, Apakah dalam tujuan diadakannya program ini menarik minat para peserta pelatihan?

Sebagian besar masyarakat didusun Gelap Desa Nyatnyono antusias diadakannya program pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat yang ikut serta menjadi peserta pelatihan rata-rata yang sudah mempunyai keluarga.

6. Menurut Bapak/ Ibu Metode apa yang paling tepat sesuai dengan program pelatihan yang diselenggarakan?

Dalam pemilihan metode, kami memberikan penyuluhan terhadap narasumber sebelum pelaksanaan pembelajaran

7. Apa yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode program pelatihan yang diselenggarakan?

Penentuan metode program pelatihan mengacu pada peserta program, seperti umur, tingkah laku, latar belakang pendidikan.

8. Bagaimana dengan adanya daya dukung program? Dari aspek mana saja yang menjadi faktor utama terlaksananya program pelatihan?

Daya dukung program, a) warga masyarakat di dusun Gelap, Desa Nyatnyono, b) SKB Ungaran

9. Apakah pihak penyelenggara ada kerja sama dengan pihak lain? Sebagai daya dukung penyelenggaraan program?Mengapa?

Tentunya kerjasama kami lakukan dengan beberapa lembaga, untuk memilih narasumber yang sesuai dengan materi pelatihan. Daya

dukung program juga berasal dari narasumber yang mumpuni dan berpengalaman, agar peserta pelatihan program lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan.

## **B. Pelaksanaan program pelatihan pemberdayaan masyarakat**

**10.** Bagaimana persiapan sebelum proses pembelajaran program pelatihan dilaksanakan? Terutama bagi pelatih sebagai narasumber program pelatihan?

Persiapan sebelum pelaksanaan terhadap narasumber , penyuluhan terhadap narasumber berupa penyesuaian terhadap peserta program, pemberian waktu yang cukup untuk menyusun perencanaan agar pelatihan dapat optimal sebelum pelaksanaan dimulai.

**11.** Apa sajakah yang perlu disiapkan sebelum mulai pembelajaran program pelatihan?terutama bagi peserta didik?

Yang terpenting adalah waktu yang tepat dan tempat yang nyaman, terhadap peserta program serta media pembelajaran terhadap peserta seperti alat tulis, konsumsi selama pelatihan.

**12.** Apakah perencanaan program pelatihan dapat diterapkan dengan baik ketika dilaksanakan?

Dalam perencanaan program berjalan, sesuai dengan rencana yang terjadwal. Akan tetapi waktu dalam pelaksanaan belum sesuai jadwal waktu. Sedikit terlambat dalam pelaksanaan sesuai jadwal waktu yang ditentukan.

**13.** Dalam pelaksanaan program pelatihan, bagaimana interaksi yang terjadi antara narasumber dengan peserta didik?apakah ada interaksi timbal-balik?

Peserta pelatihan memberikan *feedback* (umpan balik) dengan menulis dan menanyakan kesulitan peserta program. Berarti, adanya pemahaman yang terjadi dalam proses pembelajaran.

**14.** Bagaimana dengan pendekatan yang dilaksanakan oleh narasumber?

Ada banyak narasumber yang berbeda-beda, tentunya berbeda pula metode dan media yang diberikan, akan tetapi yang terpenting adalah adanya pemahaman oleh peserta program pelatihan.

- 15.** Menurut bapak/ibu, langkah-langkah apa yang menjadi proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik?

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, adanya pemahaman dari peserta didik, terdapat timbal-balik antara narasumber dengan peserta program.

- 16.** Bagaimana dengan kehadiran peserta pelatihan?apakah mencapai jumlah yang telah direncanakan?

Kehadiran peserta pelatihan selalu sudah siap sebelum proses pembelajaran berlangsung, meskipun ada beberapa yang tidak mengikuti pelatihan

- 17.** Dalam pemilihan narasumber, siapakah yang menentukan?apakah yang menjadi kriteria utama dalam pemilihan narasumber/pelatih?

Pihak penyelenggara yang memilih narasumber, serta bekerjasama dengan berbagai pihak kriterianya berupa pengalaman, serta keahlian yang mumpuni dalam metode pembelajaran sewaktu pelaksanaan pelatihan.

- 18.** Bagaimana penguasaan materi dari narasumber yang telah dipilih tersebut?

Penguasaan materi narasumber sudah mumpuni dan berpengalaman, karena memang banyak narasumber yang sudah biasa dalam memberikan materi.

- 19.** Bagaimana menurut bapak/ibu interaksi pembelajaran itu dapat dilaksanakan dengan lancar?

Interaksi pembelajaran dapat dikatakan dengan lancar dengan adanya narasumber yang menggunakan metode yang benar, adanya umpan balik dari peserta pelatihan dan peserta pelatihan tidak merasa terbebani dengan materi yang diberikan.

20. Bagaimana interaksi pembelajaran peserta pelatihan dengan narasumber, apakah ada kesulitan dalam interaksi belajar tersebut?

Dalam proses pembelajaran pasti ada kesulitan dalam melakukan pemahaman materi yang disampaikan, akan tetapi dengan adanya diskusi dan tanya jawab permasalahan dapat diselesaikan.

21. Media apa sajakah yang digunakan oleh narasumber dalam pelaksanaan pelatihan?

Media yang digunakan berupa Proyektor, speaker active, whiteboard, dan alat tulis.

22. Apakah bapak/ibu ikut menentukan media dalam pelatihan tersebut?

Kami tidak menentukan media, tapi menyediakan media, jadi apa yang menjadi kebutuhan narasumber, kami sediakan.

23. Dalam penggunaan metode pelatihan, bagaimana menurut bapak/ibu? apakah dalam pelaksanaan pelatihan itu sudah dapat dikatakan sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan?

Sesuai dengan pemilihan narasumber yang kami harapkan kiranya berjalan dengan lancar, proses pembelajaran yang berlangsung nyaman serta adanya *feedback* dari peserta program menurut kami sudah sesuai.

### **C. Dampak Program pelatihan pemberdayaan masyarakat**

24. Apakah perilaku/aktivitas/ orang-orang berubah akibat dari program yang dijalankan?

Selama kami pantau selama 1 tahun, kami melihat adanya perubahan perilaku dan aktifitas yang mana menjadi kesibukan mereka untuk menerapkan materi pelatihan, meskipun kami belum bisa melihat satu persatu secara langsung.

25. Apa yang bisa orang pelajari, dapatkan, dan capai dari hasil program tersebut?

Sesuai dengan tujuan diadakannya pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat mendapatkan dan mampu mengetahui informasi, wawasan



serta ilmu pengetahuan. Yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dan memberikan keuntungan yang signifikan.

- 26.** Apa yang menjadi faktor penghambat berlangsungnya proses pembelajaran selama pelatihan berlangsung?

Yang menjadi faktor penghambat adalah tempatnya yang lumayan jauh dari SKB Ungaran, sehingga membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit, karena kami sebagai penyelenggara melakukan pemantauan sewaktu pelaksanaan program.

- 27.** Setelah program pelatihan telah selesai, bagaimana tindak lanjut program pelatihan tersebut? Apakah memang program itu perlu diteruskan atau justru dihentikan? Mengapa?

Program pelatihan yang telah selesai dilaksanakan akan dibuat laporan tentang kegiatan serta hasilnya, diteruskan atau dihentikan sesuai hasil dari pelatihan program itu sendiri.

- 28.** Dalam penentuan tindak lanjut program, apakah bapak/ibu ikut serta dalam penentuan tersebut?

Karena yang menyelenggara, mengawasi dan melaporkan kami penyelenggara tentunya punya andil dalam tindak lanjut program tersebut.

- 29.** Setelah program pelatihan terlaksanakan, bagaimana menurut bapak/ibu tentang upaya dalam kebutuhan baru terhadap sasaran program pelatihan?

Upaya dalam kebutuhan baru akan muncul ketika adanya kesenjangan yang kami dapatkan seperti dalam faktor penghambat, apa yang menjadi kekurangan kami dalam menyelenggarakan program, karena memang program pemberdayaan masyarakat berdasar pada sasaran program itu sendiri. Oleh karena itu, perlunya penyusunan evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan, bahkan kebutuhan baru yang dimaksudkan.

- 30.** Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengetahui upaya kebutuhan peserta pelatihan yang memang membutuhkan?

Melihat banyak faktor utama yang menjadi kriteria dalam pemenuhan kebutuhan sesuai dengan sumber daya alam dan manusia. Seperti faktor geografis, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dll.

- 31.** Apa saja yang menjadi kriteria bapak dalam upaya kebutuhan baru terhadap peserta pelatihan dalam program tersebut?

Ya itu tadi, kriterianya adanya kesenjangan yang menjadi masukan kami setelah program pemberdayaan terlaksanakan pasti akan muncul upaya kebutuhan baru yang lebih efektif dan efisien.

- 32.** Potensi-potensi program pelatihan apa yang menurut bapak/ibu dapat dikembangkan lebih lanjut?

Potensi program pelatihan dapat dikembangkan ketika adanya hasil program yang memuaskan dan berjalan sesuai dengan rencana program.

- 33.** Bagaimana memodifikasi program pelatihan yang telah terlaksanakan tersebut?

Melakukan evaluasi program tentunya, dengan begitu kita tahu mana yang harus dikembangkan atau dimodifikasi. Agar dapat lebih efisien dan efektif.

- 34.** Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi acuan dalam modifikasi program?

Yang pertama adalah kita tahu betul bagaimana program itu terlaksanakan, dengan melakukan observasi langsung. Kedua, melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran. Dan ketiga, mengetahui dan memahami apa yang menjadi masalah dan yang menjadi hal yang perlu dimodifikasi.

- 35.** Apa saja yang perlu dimodifikasi program pelatihan tersebut?

Dalam program pemberdayaan masyarakat sebetulnya tergantung kondisinya, maksudnya adalah melihat bagaimana program berjalan dengan baik tentunya karena adanya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi.

## Lampiran 9

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Nur Layla Kurniawati
2. Umur : 28
3. Alamat : Salatiga
4. Pendidikan Terakhir : S1
5. Pekerjaan : Pamong Belajar
6. Hari/ tanggal/ pukul : Kamis, 9 Oktober, 13.00

### Tutor program pendidikan keluarga berwawasan gender

1. Apakah yang menjadi tujuan diadakannya program pendidikan keluarga berwawasan gender?

Tujuan diadakannya pendidikan keluarga berwawasan gender ini untuk memberikan pengetahuan serta pendidikan tentang kesehatan, kebersihan, pendidikan, serta gender.

2. Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dalam program pendidikan keluarga berwawasan gender?

Tidak mudah dalam melakukan pengembangan yang berdasar tujuan, membutuhkan waktu lama dan kebiasaan teratur, banyak hal yang harus diperhatikan dalam tujuan pengembangan dalam pemenuhan kebutuhan. Sebagai contoh adalah pentingnya pendidikan, bagaimana pendidikan itu harus didahulukan terlebih dahulu, mengapa harus pendidikan? Apa yang harus diprioritaskan terlebih dahulu? Contoh pertanyaan tersebut tentunya tidak mudah untuk mengatasi masalah bagi peserta program.

3. Apa yang menjadi latar belakang pendidikan keluarga berwawasan gender dilaksanakan di desa Nyatnyono ini?

Berlatar belakang pendidikan dari peserta pelatihan yang memang rata-rata belum mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, kekurangan informasi tentang berbagai masalah pendidikan, kebersihan maupun kesehatan.

4. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dengan diadakannya program pendidikan keluarga berwawasan gender ini?  
Dengan melihat warga masyarakat yang tingkat kesadaran akan lingkungan, baik lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat. Kehidupan keseharian yang belum mendapatkan informasi dan pengetahuan.
5. Dalam penentuan peserta didik, apa saja yang menjadi kriteria dalam pemilihan sasaran program?  
Pekerjaan, pendidikan terakhir, serta warga masyarakat yang sudah berkeluarga.
6. Siapakah sasaran program yang diutamakan dalam program berwawasan gender?  
Yang diutamakan sasaran program disini adalah warga masyarakat yang sudah berkeluarga, serta warga yang belum mengenyam pendidikan yang cukup.
7. Bagaimana sarana dan peralatan pendukung dalam program berwawasan gender?  
Kami memberikan dengan memberikan alat tulis, tas, buku, polpen, penggaris, dan kaos.
8. Bagaimana dana/anggaran yang diperlukan dalam pengadaan program pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Kami mendapatkan anggaran dan dana dari pemerintah yang menyetujui program pemberdayaan masyarakat sehingga kami tinggal mengolah dan memberikan secara tidak langsung.
9. Dari mana sajakah sumber dana/anggaran yang diperoleh didapatkan?  
Ya dari pemerintah saja. Karena sebelum kami mengadakan proposal sebelum program kami buat, dan dari pihak PNFI menyetujui.
10. Apa sajakah yang menjadi prosedur dan aturan yang dibuat dalam penyelenggaraan program pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Yang terpenting dalam prosedur dan aturan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat, tidak telalu sulit dan mudah dipahami.

11. Bagaimana metode dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran?

Metode dalam penyampaian materi menggunakan alat bantu proyektor, yang memudahkan warga belajar memahami materi. Serta pemilihan narasumber yang berpengalaman dalam menyampaikan materi.

12. Apakah proses kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan lancar?

Berjalan dengan lancar, akan tetapi waktu yang kadang terlambat sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

13. Apa ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi ketika proses pembelajaran?

Ada, dengan diadakannya Tanya jawab, serta pendampingan dari pihak penyelenggara warga masyarakat dapat memahami materi secara keseluruhan.

14. Dalam pemahaman materi yang diberikan oleh narasumber, apakah ada umpan balik dari peserta didik?

Ada, adanya umpan balik, seperti menanyakan hal yang belum memahami materi yang diberikan.

15. Apakah ada tolak ukur dalam penilaian peserta didik? Dalam mengukur keberhasilan program pendidikan keluarga berwawasan gender?

Karena memang kami sebagai penyelenggara hanya melakukan monitoring dan pendampingan, selama proses pembelajaran peserta didik berjalan lancar dengan adanya umpan balik dan perubahan perilaku dan aktivitas kehidupan sehari-hari itu yang menjadi tolak ukur.

16. Bagaimana evaluasi peserta didik itu dilaksanakan? Apa saja aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik?

Ya itu tadi, perubahan perilaku, aktivitas kehidupan sehari-hari, dan ketrampilan yang didapat dari program pelatihan.

17. Apa sajakah yang menjadi tolak ukur program pendidikan keluarga berwawasan gender ini berhasil atau tidak?

Dalam keberhasilan program tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti proses pembelajaran yang berjalan sesuai dengan rencana, pemilihan narasumber yang tepat dengan metode yang tepat pula, serta dampak yang signifikan bagi peserta program pelatihan.

18. Siapa yang diuntungkan dan bagaimana?

Yang diuntungkan dan difokuskan adalah sasaran program pelatihan, agar peserta program pelatihan mendapatkan ketrampilan, informasi, ilmu pengetahuan, yang mencukupi untuk kehidupan yang lebih mandiri dan dapat memecahkan masalah.

19. Apa dampaknya terhadap warga belajar setelah program telah dilaksanakan?

Dampak yang paling signifikan adalah perubahan perilaku, mendapatkan ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, serta mendapatkan wawasan yang luas.

## **Lampiran 10**

### **HASIL WAWANCARA 3**

#### **IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Lengkap : Nur Layla Kurniawati
2. Umur : 28
3. Alamat : Salatiga
4. Pendidikan Terakhir : S1
5. Pekerjaan : Pamong Belajar
6. Hari/ tanggal/ pukul : Selasa , 16 Desember, 10.00

1. Materi yang sesuai kurikulum dari mana? Bagaimana materinya yang diberikan?

Materi berasal dari pihak narasumber yang kami memang sudah mereka persiapkan sebelum pembelajaran. Materi diberikan dengan secara langsung melalui media.

2. Apa materi juga ditentukan oleh pihak penyelenggara?

Materi kami tentukan sesuai dengan kebutuhan program sebagai contoh budidaya cacing yang lebih mudah berkembang biak melalui media apa atau makanannya bagaimana.

3. Berapa waktu pelaksanaan proses pembelajaran? Berapa jam dalam sehari? Dari jam berapa sampai jam berapa?

Sehari kami melakukan 8 jam pembelajaran dengan istirahat 2 kali. Dari jam 08.00 sampai jam 16.00

4. Apa saja yang di evaluasi setelah pembelajaran selesai?

Kami hanya mengevaluasi hambatan dan saran dalam pembelajaran, serta memberikan sedikit informasi yang berguna bagi warga belajar

## **Lampiran 11**

### **IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Lengkap : Sumini
2. Umur : 40
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Hari/ tanggal/ pukul : Minggu/19 Oktober/ 16.05

### **Peserta program pelatihan budidaya cacing**

1. Bagaimana pendapat ibu tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di progam pelatihan?  
Bagus, banyak narasumber yang mengisi, narasumbernya juga bagus-bagus dalam menyampaikan materi.
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Sudah lengkap, sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Fasilitasnya lengkap mas, tempatnya juga luas, rame kan banyak yang ikut
4. Apakah ibu diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Ditempel di tempatnya pak muslih(tempat pelatihan) diberitahu secara lisan oleh bu ela(penyelenggara)
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Sudah kok mas, jadwal yang diberikan sudah sesuai dengan rencana



6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara program terhadap ibu? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Sudah, diberikan alat tulis secara gratis dan tidak dipungut biaya apapun
7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?  
Polpen, buku, penggaris, kaos, dan tas diberi
8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Ya, sudah tua mas, kadang ada yang nyantel dan tidak
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Kedua-duanya diberi teori dan praktek, teori dulu baru kemudian praktek
10. Dengan keikutsertaan ibu, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
Banyak sekali mas, nambah wawasan dan informasi yang belum kami ketahui sebelumnya
11. Menurut ibu selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
Sudah tua mas, ya ada yang tambah tapi hanya sedikit, sudah tua banyak lupanya.
12. Apa yang ibu dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Yang saya dapatkan sebetulnya banyak mas, tapi yang paling berkesan dan saya jalankan itu ya budidaya cacing
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
Ada, budidaya cacing itu sendiri

14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?

Ada, yang pertama itu ingatan saya sendiri mas, kadang lupa. Yang kedua, waktu budidaya cacing mas, urutannya lupa.

15. Apakah ibu dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?

Wah, tidak semua mas. Banyak yang lupa

16. Bagaimana cara ibu dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?

Tanya sama teman dan narasumber secara langsung waktu pelatihan

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Ya, meski tidak semua, tapi ada sedikit peningkatan dalam kebersihan, kesehatan dan juga ketrampilan untuk budidaya cacing

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?

Banyak banget mas, banyak informasi yang berguna dan dapat keuntungan dari penjualan cacing

## Lampiran 12

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Mugiono
2. Umur : 52
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Buruh
5. Hari/ tanggal/ pukul : Minggu/ 19 Oktober/ 10.00

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di program pelatihan?  
Narasumbernya bagus-bagus mas, ada banyak dan juga bermacam-macam
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Sudah mas, yang penting tempatnya nyaman dan luas, diberi konsumsi secukupnya.
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Fasilitas programnya lengkap mas, dikasih juga alat tulis nya
4. Apakah bapak diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Ya diberi, ditempel dan diberitahu lewat lisan juga.
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Sudah mas.
6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara program terhadap bapak? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Sudah, kami diberi alat tulis juga

7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?  
Buku, polpen, pengaris, tas dan juga kaos
8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Ya, sudah tua mas kadang ada yang nyantel dan tidak
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Dua-duanya.
10. Dengan keikutsertaan bapak, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
Ya banyak, banyak hal yang belum pernah saya tahu sebelumnya
11. Menurut bapak selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
Sudah tua begini, susah mas ingatannya juga mulai pudar
12. Apa yang bapak dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Kalau saya informasi dan budidaya cacing itu
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
Ada, mengembangkan cacing dirumah
14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?  
Ada, waktu mengembangkan cacing itu saya lupa berapa hari memberi makan
15. Apakah bapak dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?  
Tidak mas, ya separuh saja mungkin
16. Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?

Tanya sama teman yang ikut pelatihan

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Ya, ini saya sudah saya terapkan di lingkungan kerja saya

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?

Banyak mas, informasi yang berguna dan juga dapat untung hasil penjualan cacing

## Lampiran 13

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Emi
2. Umur : 48
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Hari/ tanggal/ pukul : Minggu/19 Oktober/ 17.00

1. Bagaimana pendapat ibu tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di program pelatihan?

Sudah bagus mas, meskipun kadang saya kurang paham ketika proses pembelajaran

2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?

Sudah, yang terpenting sudah nyaman diberikan alat untuk menulis dan konsumsi yang cukup

3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?

Fasilitas lengkap mas, tempat maupun narasumber, saya sudah merasa nyaman.

4. Apakah ibu diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?

Ya, diberi jadwal dan diberikan informasi secara lisan oleh penyelenggara ( Bapak Sukir)

5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?

Sudah mas, meskipun kadang tidak sesuai jadwal akan tetapi rencana yang terjadwal tetap terlaksanakan

6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara program terhadap ibu? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Sudah, mediana lewat proyektor dan papan tulis, serta waktu praktek diberikan penjelasan secara langsung
7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?  
Media belajar diberikan buku, polpen, tas, kaos dan penggaris
8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Ya, saya lebih memahami ketika praktek langsung dibandingkan teori
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Kedua-duanya mas
10. Dengan keikutsertaan ibu, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
Ada mas, pengetahuan informasi tentang banyak hal baik budidaya caing, kebersihan, kesehatan, dan gender
11. Menurut ibu selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
Ada mas, dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang diadakan, kami menjadi tahu, mana yang harus dilakukan, kesehatan dan kebersihan
12. Apa yang ibu dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Banyak sekali mas, informasi yang diberikan sangat berharga untuk kami
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
Ada mas, itu tadi budidaya cacing yang sampai sekarang kami tekuni

14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?  
Iya ada, dulu waktu pertama lupa caranya, tapi berkat adanya teman yang sama-sama ikut jadi tahu
15. Apakah ibu dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang diberikan?  
Ya banyak sih mas, tetapi tidak secara keseluruhan paham, materi yang diberikan banyak
16. Bagaimana cara ibu dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?  
Waktu itu saya malu mas, may Tanya pada narasumber
17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?  
Ya, ini saya sudah bisa sendiri untuk membudidayakan cacing
18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?  
Sudah, dan mayan untuk tambahan keluarga saya



## Lampiran 14

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Pariyah
2. Umur : 48
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Buruh
5. Hari/ tanggal/ pukul : Sabtu/18 Oktober /10.00

### **Peserta program pelatihan budidaya cacing**

1. Bagaimana pendapat ibu tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di program pelatihan?  
Narasumbernya ada banyak, itupun baik-baik dan bagus-bagus dalam memberikan materi pelatihan
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Fasilitas lengkap, dan juga tempatnya luas
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Kami difasilitasi penuh oleh SKB, dari konsumsi hingga alat tulis juga
4. Apakah ibu diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Ya, diberi ditempel dan diberikan informasi secara lisan
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Sudah mas, berjalan lancar sesuai rencana
6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara program terhadap ibu? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Sudah, alat tulis yang lengkap dan diberi tas, kaos, penggaris juga

7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?  
Sewaktu teori hanya melalui proyektor dan kami menulis, dan praktek secara langsung kami diberi contoh
8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Paham mas, meski tidak semuanya bisa memahami secara keseluruhan
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Kedua-duanya
10. Dengan keikutsertaan ibu, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
Banyak informasi yang saya dapatkan dari mengikuti pelatihan ini
11. Menurut ibu selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
  
Saya kira melihat umur yang sudah tua, agak susah yam as proses pemahaman lebih sulit dan lupa
12. Apa yang ibu dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Informasi dan ilmu pengetahuan mas, itu banyak sekali informasi yang belum kami ketahui
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
Ada, ya budidaya cacing itu mas
14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?  
Waktu kalau kesulitan, waktu pertama, tata urutannya kadang terbalik
15. Apakah ibu dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?

Tidak mas, sudah tua gak bisa semuanya bisa saya pahami

16. Bagaimana cara ibu dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?

Tanya sama narasumber langsung, dan Tanya sesama teman pelatihan

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Iya, baik kebersihan, kesehatan, gender , kami bisa kerjakan di lingkungan kerja.

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?

Banyak, terutama budidaya cacing

## Lampiran 15

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Mahfud
2. Umur : 31
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Karyawan
5. Hari/ tanggal/ pukul : Sabtu/18/15.00

### Peserta program pelatihan budidaya cacing

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di program pelatihan?  
Sudah bagus mas, itu juga bermacam-macam
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Lengkap, diberi oleh pihak penyelenggara
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Baik sarana maupun prasaranya sudah lengkap, dan tidak masalah
4. Apakah bapak diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Ditempel ditempat pelatihan, dan diberi informasi sebelum dan sesudah pelatihan
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Menurut saya sudah
6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara program terhadap bapak? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Sudah, itu baik teori maupun praktek dijelaskan secara rinci betul

7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?  
Alat tulis, buku, kaos, tas, penggaris, pulpen
8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Paham mas, narasumbernya yang bagus dalam penyampainnya jadi saya mudah memahami
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Dua-duanya
10. Dengan keikutsertaan bapak, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
Banyak, selama 3 bulan diberikan informasi yang sangat banyak
11. Menurut bapak selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
Ada, yang penting saya ikut dan paham dengan yang dijelaskan
12. Apa yang bapak dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Selama pelatihan saya banyak belajar, mana yang benar mana yang harus diperbaiki
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
Ada, budidaya cacing itu yang saya dapatkan
14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?  
Saya tidak ada masalah
15. Apakah bapak dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?  
Tidak semuanya, soalnya banyak sekali materinya

16. Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?

Tanya mas sama yang ikut pelatihan juga

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Iya, ini juga sudah berkembang banyak

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?

Ada, ya hasilnya juga bisa beli tambahan modal cacing lagi

## Lampiran 16

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Muslih
2. Umur : 58
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Buruh
5. Hari/ tanggal/ pukul : Jumat/18/20.00

### Peserta program pelatihan budidaya cacing

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di program pelatihan?  
Narasumbernya sudah baik, sudah lengkap dan sudah dikategorikan sendiri-sendiri
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Dana sudah dapat tinggal mengolah konsumsi dan kadang sudah disiapkan
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Tempatnya seadanya yang penting luas dan nyaman
4. Apakah bapak diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Diberikan jadwal pelaksanaan, kadang kertas dan pakai proyektor
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Kadang terlambat, tapi sudah sesuai dengan jadwal
6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara program terhadap bapak? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Sudah pakai proyeksi

7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?  
Buku, polpen, penggaris, tas juga
8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Dapat paham dengan jelas
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Teori dan praktek diberikan dengan jelas
10. Dengan keikutsertaan bapak, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
dapat keuntungan banyak sekali
11. Menurut bapak selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
ada
12. Apa yang bapak dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Ya sebetulnya banyak sekali, wawasan dan informasi yang modern
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
Ada, budidaya cacing
14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?  
Ada, hanya saja saya langsung tanya dengan narasumber jadi langsung terpecahkan
15. Apakah bapak dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?  
Paham, akan tetapi masih ada sedikit-sedikit yang lupa
16. Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?



Dari buku masih kurang paham, akan tetapi lebih memahami lewat lisan, lewat diskusi kelompok, yaitu pertemuan rutin untuk membahas kegiatan pemecahan masalah

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Iya, sudah

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut? Sudah dapat dan luar biasa

## Lampiran 17

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Imam
2. Umur : 26
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Hari/ tanggal/ pukul : Minggu/19 Oktober/ 18.30

### Peserta program pelatihan budidaya cacing

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di progam pelatihan?  
Sudah bagus, pemilihan narasumber yang berpengalaman dan mudah dipahami membuat saya lebih mudah mengerti
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Sudah, diberikan fasilitas yang lengkap dan tak ada yang kurang
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Sarana dan prasarana sudah tercukupi
4. Apakah bapak diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Ya diberi
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Kadang iya, kadang tidak, meskipun rencana tetap berjalan dengan lancar dan sesuai rencana
6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara progam terhadap bapak?sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?

Sudah, diberikan peralatan yang lengkap untuk menulis, maupun perlengkapan tambahan

7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?

Alat tulis, buku, pulpen, tas dan kaos

8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?

Ya, sebagian besar saya paham dengan yang disampaikan, karena memang penting dan untuk kehidupan sehari-hari

9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?

Keduanya, meskipun banyak teorinya dibandingkan praktek

10. Dengan keikutsertaan bapak, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?

Banyak sekali mas, karena materi yang diberikan juga bermacam-macam, ada kesehatan, pendidikan, gender , yang berguna untuk keluarga dan warga masyarakat desa

11. Menurut bapak selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?

Ada, adanya perubahan yang diberikan dari narasumber yang berbeda-beda

12. Apa yang bapak dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?

Ilmu pengetahuan, pengalaman, serta ketrampilan mas

13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Ada. Budidaya caing itu sendiri

14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?

Pasti ada mas, ya kadang bingung mas mau mulai dari mana dulu

15. Apakah bapak dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?

Dari yang saya pahami, sebagian besar iya, akan tetapi tetap saja ada yang lupa dan kurang paham

16. Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?

Tanya dengan narasumber secara langsung

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Iya. Sudah untung malah dan juga sudah mulai bertambah cacingnya

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?

Ada, lumayan mas dapat menambah penghasilan untuk keluarga

## Lampiran 18

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Taryono
  2. Umur : 55
  3. Alamat : Gelap, Desa Nyatnyono Rw 02/Rt 01
  4. Pekerjaan : Serabutan/ Buruh Tani
  5. Hari/ tanggal/ pukul : Kamis/ 16 Oktober/ 15.34
1. Bagaimana pendapat bapak tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di progam pelatihan?  
Sudah baik, hanya dalam pembelajaran narasumber saya agak kesulitan waktu teori
  2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Lengkap, konsumsi, alat tulis diberi juga yang ada, tas ,
  3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Sudah terpenuhi, oleh SKB
  4. Apakah bapak diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Diberikan lewat mulut,
  5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Sudah sesuai jadwal
  6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara progam terhadap bapak? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Sudah bagus, tetapi agak pusing karena saya tidak bisa menulis
  7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?  
Proyektor, alat tulis

8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Materi bisa dipahami, tetapi secara teori agak sulit hanya saja secara praktek lebih mudah dipahami.
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Keduanya
10. Dengan keikutsertaan bapak, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
Mendapat pengalaman karna selama 3 bulan penuh pelatihanya
11. Menurut bapak selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
Ada, karena memang banyak dan bermacam-macam materi yang diberikan oleh narasumber
12. Apa yang bapak dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Tentang budidaya cacing, kebersihan, kekeluargaan, kesehatan, hanya saja daya belum semua dapat diingat, karena tidak bisa menulis
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
Ada, budidaya cacing
14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?  
Ada, karena tidak bisa menulis, pemecahan masalahnya dengan praktek langsung
15. Apakah bapak dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?  
Tidak, karena saya tidak ingat semua
16. Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?

Dengan praktek, karena teori susah

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Iya, meskipun tidak secara keseluruhan

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?

Agak lama membutuhkan 5-7 bulan, memang ada untungnya dan lumayan banyak

## Lampiran 19

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Puji Rahayu
2. Umur : 34
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
5. Hari/ tanggal/ pukul : Minggu/15 Oktober/ 13.00

1. Bagaimana pendapat ibu tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di progam pelatihan?  
Sudah baik, narasumber sudah bagus, hanya saja tidak semua saya dapatkan karena saya ikut susulan
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Fasilitasnya sudah bagus
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Ruangan sudah bagus dan memadai
4. Apakah ibu diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Diberikan jadwal dan diberi informasi lisan
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Tetap dilaksanakan meski kadang tidak tepat waktu
6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara progam terhadap ibu? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Sudah bagus
7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?



Tidak mendapat karena saya ikut susulan

8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Sebagian dipahami. Dan ditulis agar paham
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Keduanya, hanya saja saya lebih paham di praktek
10. Dengan keikutsertaan ibu, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
Ada banyak
11. Menurut ibu selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
dipraktek
12. Apa yang ibu dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Wawasan tentang budidaya cacing
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
ada
14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?  
Saya kebingungan dalam dalam pemahaman materi dan Cara memilih telur-telur
15. Apakah ibu dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?  
Sebagian saja
16. Bagaimana cara ibu dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?  
Tanya terhadap narasumber secara langsung dan sesama peserta pelatihan

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Sudah dapat

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?

Ada

## Lampiran 20

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Wakiah
2. Umur : 40
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Buruh
5. Hari/ tanggal/ pukul : Minggu /20 Oktober/ 20.30

### Peserta program pelatihan budidaya cacing

1. Bagaimana pendapat ibu tentang pemilihan instruktur/pelatih yang narasumber di progam pelatihan?  
Sudah bagus, ada banyak narasumber yang mengisi materi, narasumber juga enak dalam menyampaikan materi
2. Bagaimana fasilitas program pelatihan yang anda ikuti, apakah sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran?  
Fasilitas program lengkap, tempatnya luas, konsumsi diberi oleh SKB, alat tulis dan perlengkapan untuk praktek
3. Bisakah anda jelaskan bagaimana fasilitas program pelatihan, baik sarana maupun prasarana pelatihan tersebut?  
Sarana dan prasarana diberikan oleh SKB sepenuhnya dan saya tidak membayar sedikitpun
4. Apakah ibu diberikan jadwal pelatihan? Bagaimana penyampaian informasi tersebut diberikan?  
Diberi mas, ditempat bapak muslih dan diberi informasi sewaktu sebelum dan sesudah pelatihan
5. Apakah dalam pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan jadwal dalam pelatihan?  
Sudah, rencana yang terjadwal terlaksana dengan baik

6. Bagaimana media yang diberikan oleh penyelenggara program terhadap ibu? sudah memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan pembelajaran pelatihan?  
Mediannya melalui pengarahannya langsung dan gambarannya melalui proyektor yang membuat saya mudah memahami materi
7. Apa sajakah media belajar yang disediakan oleh penyelenggara program pelatihan?  
Alat tulis, buku, tas, polpen, dan kaos, penggaris juga diberikan
8. Materi yang diberikan oleh narasumber, apakah anda dapat memahami dengan baik yang telah dijelaskan?  
Iya, saya paham betul dengan materi yang disampaikan hanya saja saya ada yang lupa dari sekian banyak yang diberikan
9. Bagaimana penjelasan materi tersebut diberikan ? dengan teori atau praktek?  
Dua-duanya, teori dulu kemudian praktek
10. Dengan keikutsertaan ibu, adakah pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan tersebut?  
Banyak sekali mas, informasi yang diberikan sangat bermanfaat bagi kami
11. Menurut ibu selama pelatihan berlangsung adakah penambahan kualitas diri dalam memahami materi yang diberikan oleh narasumber?  
Ada, narasumber yang berbeda-beda dan bermacam-macam lebih mudah dalam memfokuskan materinya
12. Apa yang ibu dapatkan selama pelaksanaan program pelatihan yang anda ikuti?  
Informasi, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan
13. Adakah ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan tersebut?  
Ada, ya budidaya cacing itu

14. Apakah ada kesulitan dalam proses penerapan pelatihan yang telah diperoleh dari program pelatihan?

Ada, kadang saya bingung untuk memulai dari mana dulu

15. Apakah ibu dapat memahami secara keseluruhan pelatihan yang berikan?

Tidak semua, meski saya tulis tapi tidak semua saya paham dengan yang disampaikan karena memang banyak sekali

16. Bagaimana cara ibu dalam menanggulangi masalah apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi pelatihan?

Biasanya saya tanya langsung kepada narasumber dan tanya kepada teman yang ikut pelatihan

17. Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat dikerjakan dalam lingkungan kerja anda?

Ya, terutama dalam budidaya cacing

18. Apakah ada keuntungan setelah anda mengikuti program pelatihan tersebut?

Sudah, meski belum terlalu banyak keuntungan yang didapatkan

## Lampiran 21

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Sumini
  2. Umur : 40
  3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
  4. Pekerjaan : Wiraswasta
  5. Hari/ tanggal/ pukul : Senin, 1 desember 2014, 08.00
1. Apa tanggapan ibu pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Penasaran mas, bagaimana kegiatannya. Dalam hati, Apa saya boleh ikut.
  2. Apakah ibu setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Setuju banget mas, malah berterima kasih sudah ada yang mau membuat kegiatan didesa kami.
  3. Bagaimana menurut Ibu dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya senang mas, ada yang mengajari kami ketrampilan, banyak yang senang pokoknya mas ada kegiatan di desa kami.
  4. Mengapa Ibu tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak/ibu?  
Ya memang dipikirkan mas, tapi kami juga tidak menolak.
  5. Apakah ibu membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Ya kadang-kadang mas.

## Lampiran 22

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Mugiono
2. Umur : 52
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Buruh
5. Hari/ tanggal/ pukul : Senin, 1 desember 2014, 08.20

1. Apa tanggapan bapak pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Pengen tahu, apa saja kegiatannya.
2. Apakah bapak setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Setuju mas, karena desa kami kan memang banyak membutuhkan kegiatan yang meningkatkan kualitas masyarakat.
3. Bagaimana menurut bapak dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya semangat mas, banyak teman-teman yang mengikuti program.
4. Mengapa bapak tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak/ibu?  
Ya mau bagaimana lagi, sudah ada program aja kami sudah senang mas.
5. Apakah bapak membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Gak selalu mas, kadang-kadang saja.

## Lampiran 23

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Emi
  2. Umur : 48
  3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
  4. Pekerjaan : Wiraswasta
  5. Hari/ tanggal/ pukul : Senin, 1 Desember 2014, 09.13
1. Apa tanggapan ibu pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya penasaran nantinya bagaimana kegiatannya.
  2. Apakah ibu setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Setuju mas, ya kami menyadari akan kebutuhan kami yang memang kurang mas.
  3. Bagaimana menurut ibu dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
ya senang mas, bersyukur sudah ada yang mau mengadakan pelatihan didesa kami.
  4. Mengapa ibu tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak/ibu?  
Kami tidak diberi pilihan untuk mengadakan program mas.
  5. Apakah ibu membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Ya kalau ingat ya tak buka kalau tidak ya tidak mas



## Lampiran 24

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Pariyah
2. Umur : 48
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Buruh
5. Hari/ tanggal/ pukul : Senin, 1 Desember 2014, 10.07

1. Apa tanggapan ibu pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? Pngen tahu dari mana yang mengadakan, siapa, seperti apa.
2. Apakah ibu setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Setuju, ya karena
3. Bagaimana menurut ibu dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya senang karena banyak teman-teman saya yang juga ikut.
4. Mengapa ibu tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh ibu?  
Sudah ada saja sudah bersyukur mas, saya tidak mau menunjuk ini itu.
5. Apakah ibu membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Ya kalau saya lupa, kadang saya buka kembali.

## Lampiran 25

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Mahfud
2. Umur : 31
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Karyawan
5. Hari/ tanggal/ pukul : Senin, 1 Desember 2014, 10.40

1. Apa tanggapan bapak pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Yang pasti penasaran mas, seperti apa pelatihannya nantinya.
2. Apakah bapak setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Demi kepentingan masyarakat kami ya kami sangat setuju mas.
3. Bagaimana menurut bapak dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Selama ada kemajuan bagi masyarakat kami sangat senang dan mudah-mudahan bisa berjalan terus menerus.
4. Mengapa bapak tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak?  
Ya karena memang dari sana diberi program itu mas
5. Apakah bapak membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Ya pernah mas, tapi ko ya makin lama makin malas.

## Lampiran 26

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Muslih
  2. Umur : 58
  3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
  4. Pekerjaan : Buruh
  5. Hari/ tanggal/ pukul : Senin, 1 Desember 2014,11.05
1. Apa tanggapan bapak pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya senang, dan warga masyarakatpun tidak sabar untuk mengikutinya
  2. Apakah bapak setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?mengapa?  
Setuju, selain gratis. Kami juga difasilitasi oleh SKB mas.
  3. Bagaimana menurut bapak dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Tentunya kami sangat berterima kasih pada SKB yang memberikan program pelatihan didesa kami. Karena banyak kemajuan dari warga yang telah mengikuti program pelatihan dan pendidikan.
  4. Mengapa bapak tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak?  
Ya kami sebagai masyarakat legowo mas, apa yang ada yang kami terima.
  5. Apakah bapak membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Saya sering membuka jikalau memang ada perlu.

## Lampiran 26

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Imam
  2. Umur : 26
  3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
  4. Pekerjaan : Wiraswasta
  5. Hari/ tanggal/ pukul : Senin, 1 Desember 2014, 12.20
1. Apa tanggapan bapak pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya pengen tahu seperti apa programnya
  2. Apakah bapak setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Ya setuju sangat mas, banyak yang menginginkan program pelatihan bisa diadakan disini.
  3. Bagaimana menurut bapak dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Kami bersyukur ada program pelatihan disini, dan tentunya saya ingin berpartisipasi lebih untuk program tersebut.
  4. Mengapa bapak tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak/ibu?  
Sudah ada sudah bersyukur mas, tapi ya syukur-syukur saya bisa memilih
  5. Apakah bapak membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Kadang-kadang saja mas

## Lampiran 27

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Taryono
2. Umur : 55
3. Alamat : Gelap, Desa Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Serabutan/ Buruh Tani
5. Hari/ tanggal/ pukul : Selasa, 2 Desember 2014, 08.10

1. Apa tanggapan bapak pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Senang mas, ya penasaran seperti apa nanti programnya.
2. Apakah bapak setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Setuju, kami juga senang ada yang mau menyelenggarakan disini.
3. Bagaimana menurut bapak dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya sangat berterima kasih mas yang sudah mau mengadakan didesa kami.
4. Mengapa bapak tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak/ibu?  
Kalau bisa ya memilih mas, tapi ya bagaimana lagi memang sudah ditentukan dari sana.
5. Apakah bapak membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Saya tidak bisa menulis mas, jadi ya mengandalkan ingatan saja.

## Lampiran 28

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Puji Rahayu
2. Umur : 34
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
5. Hari/ tanggal/ pukul : Selasa, 2 Desember 2014, 08.34

1. Apa tanggapan ibu pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya sangat penasaran, teman-teman saya juga begitu mas
2. Apakah ibu setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Setuju banget mas, ya karena untuk memajukan desa kami
3. Bagaimana menurut ibu dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Mudah-mudahan bisa meningkatkan kualitas masyarakat yang mengikuti program pelatihan ini mas.
4. Mengapa ibu tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak/ibu?  
Ya kami nerima saja mas.
5. Apakah ibu membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Kadang-kadang

## Lampiran 29

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Wakiah
2. Umur : 40
3. Alamat : Gelap, Nyatnyono Rw 02/Rt 01
4. Pekerjaan : Buruh
5. Hari/ tanggal/ pukul : Selasa, 2 Desember 2014, 09.10

1. Apa tanggapan ibu pertama mendengar bahwa akan ada program pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya senang mas, kok ada yang mau menyelenggarakan di desa kami
2. Apakah ibu setuju dengan adanya pelatihan budidaya cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender? mengapa?  
Setuju mas. Yang pentingkan buat warga masyarakat juga mas
3. Bagaimana menurut ibu dengan adanya pemberdayaan program melalui pendidikan cacing dan pendidikan keluarga berwawasan gender?  
Ya terima kasih buat SKB terutama Bu Ela, yang sudah mau menyelenggarakan di desa kami.
4. Mengapa ibu tidak memilih program pemberdayaan yang lain, maksudnya apa yang memang diminati atau disukai oleh bapak/ibu?  
Ya sudah saya sebagai warga belajar menerima saja mas
5. Apakah ibu membuka kembali apa yang dipelajari dari program pelatihan yang anda ikuti?  
Cuma kadang-kadang saja

**Lampiran 30****PEDOMAN OBSERVASI**  
**Evaluasi Program Pelatihan pemberdayaan Masyarakat**

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Deskripsi
		Ada	Tidak		
1.	Tempat belajar				
	a. Ruang kelas				
	b. Kursi				
	c. Meja				
	d. Kursi Narasumber				
	e. Meja Narasumber				
	f. Papan tulis				
	g. Almari				
	h. LCD				
	a. Pengeras suara				
	b. Tape recorder				
2	Warga belajar				
	a. Buku				
	b. Alat tulis				
	c. Tas				
	d. Kaos				



**Lampiran 31****HASIL OBSERVASI****Evaluasi Program Pelatihan pemberdayaan Masyarakat**

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Deskripsi
		Ada	Tidak		
1.	Tempat belajar				Tak terbatas
	i. Ruang kelas	V		1	Baik
	j. Kursi		V	-	Baik
	k. Meja	V		5	Baik
	l. Kursi Narasumber	V		1	Baik
	m. Meja Narasumber	V		1	Baik
	n. Papan tulis	V		1	Baik
	o. Almari		V		Tidak Tersedia
	p. LCD	V		2	Baik
	c. Pengeras suara	V		3	Baik
	d. Tape recorder	V		1	Baik
2	Warga belajar			30	Tak terbatas
	a. Buku	V		30	Baik
	b. Alat tulis	V		30	Baik
	c. Tas	V		30	Baik
	d. Kaos	V		30	Baik
	e. Penggaris	V		30	Baik



**Total Biaya Tetap** Rp. **839.832**

**> BIAYA VARIABEL**

a	Media		
	Kotoran sapi 30 karung @ Rp. 5000,-	Rp.	150.000
	Total sampai 4 bulan	Rp.	600.000
b	Bibit Cacing		
	Total 30 kg @ Rp. 60.000,-	Rp.	1.800.000
c	Pakan		
	Ampas tahu untuk 4 bulan 55 kg @ Rp. 2000,-	Rp.	110.000
d	Peralatan		
	Sarung tangan, sekop, gayung, dll	Rp.	300.000
<b>Total Biaya Variabel</b>		Rp.	<b>2.810.000</b>

**> PERHITUNGAN**

Bunga

Modal

$$\begin{aligned}
 &= 25 \% / 12 \times (\text{Rp. } 839,832,- + \text{Rp. } 2,810,000,-) \\
 &= 0,0208 \times \text{Rp. } 3,649,832,- \\
 &= \text{Rp. } 75.916
 \end{aligned}$$

Biaya Total

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp. } 839.832,- + \text{Rp. } 2.810.000,- + \text{Rp. } 75.916,- \\
 &= \text{Rp. } 3.725.748,-
 \end{aligned}$$

**> PENDAPATAN**

Bibit	=	Kematian 2 %	SR	=	98%
	=	0,02 x 30 kg		=	0,6 kg
	=	30 - 0,6		=	29,4 kg (SR)

Setelah dipelihara dalam kurun waktu 4 bulan terjadi peningkatan 30 kali lipat

	=	29,4 x 30		=	882 kg
Harga rata-rata dipasaran			Rp. 50.000,- ~ Rp. 60.000,-		
Harga di tengkulak		Rp. 35.000,- x 882 kg		=	Rp. 30.870.000,-

*Keterangan :*

1 kg cacing (4 bulan)	3 kali lipat
20 kg ~ 30 kg (4 bulan)	30 ~ 40 kali lipat

## Lampiran 33



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon / Fax: (024) 8508019  
Laman : <http://fip.unnes.ac.id/>

No : 4131 /UN37.1.1/KM/2014  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Nyatnyono  
Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang  
di Kabupaten Semarang

Sehubungan dengan penyusunan skripsi/Tugas Akhir mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Muamar Husaini  
NIM : 1201408035  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : *Evaluasi Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat melalui Budaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Dusun Genap Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang* yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : Bulan Oktober 2014 s.d. selesai  
Tempat : Desa Nyatnyono Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan terima kasih.



Semarang, 26 September 2014

Dekan

Drs. Hardjono, M.Pd

NIP. 195108011979031007

Tembusan:

1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes

FM-05-AKD-24  
No. Rev.: 00

## Lampiran 34



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon / Fax: (024) 8508019  
Laman : <http://fip.unnes.ac.id/>

No : 4131 /UN37.1.1/KM/2014  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SKB Ungaran  
Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang  
di Kabupaten Semarang

Sehubungan dengan penyusunan skripsi/Tugas Akhir mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Muamar Husaini  
NIM : 1201408035  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : *Evaluasi Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Dusun Genap Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang* yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : Bulan Oktober 2014 s.d. selesai  
Tempat : Desa Vokasi Nyatnyono Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 26 September 2014



Dekan,

*[Signature]*  
Drs. Hardjono, M.Pd  
NIP. 195108011979031007

Tembusan:  
1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes

FM-05-AKD-24  
No. Rev.: 00

## Lampiran 35



**PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UPTD SANGGAR KEGIATAN BELAJAR UNGARAN**

Jalan Rindang Asih No. 32a Kel. Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang 50511  
Telp: (024) 6924675 Fax: (024) 6923480, <http://skbungaran.org> e-mail: [skbungaran@yahoo.com](mailto:skbungaran@yahoo.com)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/081.a/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran, Kabupaten Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Muamar Husaini  
NIM : 1201408035  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang

telah melakukan penelitian tentang *Evaluasi Program Pelatiha Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Cacing dan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Dusun Gelap Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang* yang dilaksanakan pada bulan Oktober s.d. Nopember 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana keperluannya.

Ungaran, 2 Desember 2014

Kepala UPTD SKB Ungaran  
Kabupaten Semarang

Agus Wibowo, S.Pd., MM.  
NIP. 19620306 198601 1 006

## Lampiran 36

**DAFTAR WARGA BELAJAR  
BUDIDAYA CACING DAN PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER  
UPTD SKB UNGARAN TAHUN 2014**

NO	NAMA		UMUR		PENDIDIKAN		PEKERJAAN		ALAMAT
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
1	Zainudin	Puji Rahayu	34	34	SLTP	SLTP	Wiraswasta/Buruh	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
2	Miftah	Zubaedah	33	28	SLTP	SLTP	Karyawan Swst	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
3	Mahfud	Muniroh	31	32	SLTP	SLTP	Karyawan Swst	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
4	Nasikun	Pariyah	49	48	SLTP	SD	Buruh	Buruh	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
5	Muslih	Suharsih	58	47	SD	SD	Wiraswasta/Buruh	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
6	Taryono	Suarsih	55	46	SLTP	SLTP	Buruh	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
7	Mahmud	Emi	48	48	SD	SD	Karyawan Swst	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
8	Mugiono	Suwarti	52	42	SD	SD	Buruh	Buruh	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
9	AB Kharis	Wakiah	43	40	SLTP	SLTP	Buruh	Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
10	Sutarno	Sumini	42	40	SLTP	SD	Wiraswasta/Buruh	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
11	Bambang	Mudrikah	44	38	SD	SD	Wiraswasta/Buruh	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
12	Surip	Romiati	64	57	SD	SD	Petani	Pedagang	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
13	Amin Nudin	Musyarofah	49	42	SD	SD	Wiraswasta/Buruh	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
14	Gunawan	Linawati	32	25	SLTP	SLTP	Wiraswasta/Buruh	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
15	Imam	Sri Lestari	26	24	SLTP	SLTP	Wiraswasta	Wiraswasta	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat



Lampiran 37

HASIL DOKUMENTASI



Foto 1. Letak Desa Nyatnyono



Foto 2. Tempat Pelatihan Ketrampilan budidaya cacing





Foto3. Tempat budidaya cacing



Foto4. Media cacing tumbuh dan makanan cacing



Foto 5. Pengamatan oleh warga belajar tentang media budidaya cacing



Foto6. Interaksi pembelajaran antara narasumber dengan warga belajar





Foto 7. Pendampingan oleh pihak penyelenggara



Foto 8. Proses Pembelajaran Warga belajar





Foto 9. Wawancara dengan Bapak Taryono yang menjadi warga belajar



Foto 10. Salah satu hasil budidaya cacing yang dikembangkan oleh warga belajar